

**SENI PERTUNJUKAN *SILEK PONGIAN* DALAM ACARA TRADISI
ADAT PENOBATAN *DATUOK PALO PANGLIMO KAMPA* DI DESA
SAWAH BARU KECAMATAN KAMPA KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyarat Guna Memperoleh
Gelara Serjana Pendidikan (SI) Pada Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Oleh:

ANNISA

NPM :166710841

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL:

**SENI PERTUNJUKAN *SILEK PONGIAN* DALAM ACARA TRADISI
ADAT PENOBATAN *DATUOK PALO PANGLIMO KAMPA* DI DESA
SAWAH BARU KECAMATAN *KAMPA* KABUPATEN KAMPAR**

Dipersiapkan Oleh

Nama : Annisa
NPM : 166710789
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Tim Pembimbing

Pembimbing

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1002025801

Mengetahui

PLT Ketua Program studi

Dr. Sri Annah, M.si
NIDN. 0007107005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Pendidikan pada fakultas keguruan dan ilmu pengetahuan
Universitas islam riau

Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Sri Annah, M.si
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

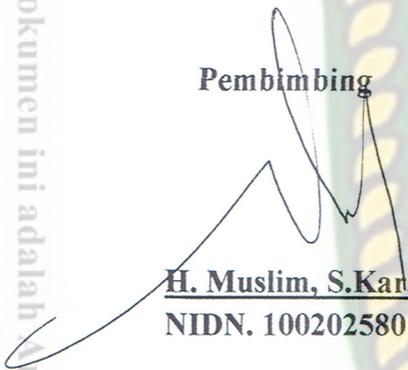
SENI PERTUNJUKAN *SILEK PONGIAN* DALAM ACARA TRADISI
ADAT PENOBATAN *DATUOK PALO PANGLIMO KAMPA* DI DESA
SAWAH BARU KECAMATAN *KAMPA* KABUPATEN KAMPAR

Nama : Annisa
NPM : 166710841
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Telah Dipertahankan Di Depan Penguji
Pada tanggal 18 maret 2020

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing


H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1002025801

Anggota Penguji


Dr. Nurmalinda, M.Pd
NIDN. 1014096701


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Ditermia Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan

Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru, 18 Maret 2020

Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN. 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ANNISA
NPM : 166710841
Program Studi : Pendidikan Sndratasik
Pembimbing : **Muslim, S.Kar, M.Sn**
Judul Skripsi : Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam acara tradisi adat Penobatan *Datuok Palo Panglimo kampa* di desa sawah baru kecamatan *kampa* kabupaten Kampar”

NO	Hari / Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	Kamis 10 oktober 2019	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki cover- Perbaiki penulisan- Perbaiki latar belakang	
2	Kamis 24-oktober 2019	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki teori- Penambahan teori pendukung- Penambahan konsep pertunjukan	
3	Juma'at 1- November 2019	ACC untuk diseminarkan	
4	Selasa 04- Febuari 2020	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki cover- Perbaiki kata pengantar- Perbaiki latar belakang	
5	Senin 10- Febuari 2020	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki teori- Penambahan konsep silat- Perbaiki bab I dan bab II	
6	Jumaat 14- Febuari 2020	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki temuan khusus bab 4	
7	Senin 17 - Febuari 2020	<ul style="list-style-type: none">- Penambahan dokumentasi- Perbaiki penutup	
8	Rabu 19-Febuari 2020	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki kesimpulan- Perbaiki hambatan dan saran- Perbaiki daftar pustaka	
9	Kamis 27- Febuari 2020	ACC untuk di ujiankan	

Pekanbaru 02 Maret 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fkip Universitas Islam Riau



Dr. Sri Amnah, Spd. M.Si
NIDN : 0007107005



SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ANNISA

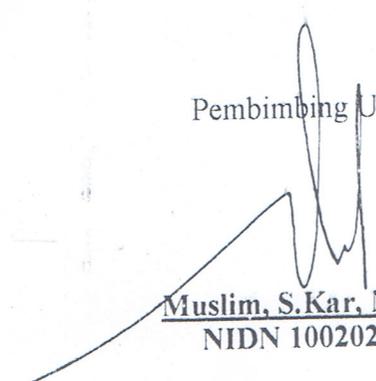
NPM : 166710841

Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam acara tradisi adat Penobatan *Datuok Palo Panglimo kampa* di desa sawah baru kecamatan *kampa* kabupaten *Kampar*”** Siap untuk di ujikan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagai semestinya.

Pembimbing Utama


Muslim, S.Kar, M.Sn
NIDN 1002025801

PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANNISA

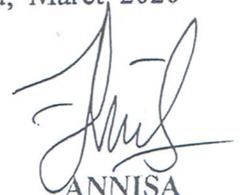
NPM : 166710841

Tempat, Tanggal Lahir : Kampar 29 maret 1998

Judul skripsi : *Seni Pertunjukan Silek Pongian Dalam Acara Tradisi Adat Penobatan Datuok Palo Panglino Kampa di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar*

Menyatakan karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang di tulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penuliskarya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta atau karya ilmiah ini.

Pekambaru, Maret 2020


ANNISA
166710841

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrah

Segala Puji syukur penulis ucapkan *Alhamdulillah* kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang,, Karena dengan karunia dan rahmatnya Skripsi ini dapat penulis selesaikan guna untuk memenuhi syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik), Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau. Skripsi ini berjudul : **“Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam Acara Tradisi Adat Penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* Di Desa Sawah baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten *Kampar*”**.*Shalawat* dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Skripsi ini penulis susun berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan ini dengan segala daya dan upaya sesuai dengan kemampuan yang ada, penulis mencoba untuk mencapai tujuan yang semestinya. Seiring dengan itu pula penyelesaian skripsi ini penulis tak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih terutama kepada :

1. Drs.Alzaber,M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR) pekanbaru, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
2. Dr. Sri Amnah. M.Si. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan, Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan pelayanan terutama untuk hal yang berhubungan dengan adminitrasi akademik.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A Selaku Dekan II Bidang Akademik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pelayanan dalam bidang keuangan yang ada di Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan.
4. Dr. Sri Amnah. M.Si. Selaku PLT Ketua Program Studi Sendratasik, Fakultas Keguruan, Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan pelayanan terutama untuk hal yang berhubungan dengan adminitrasi akademik.
5. Muslim, S.Kar, M.Sn selaku wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung ,memberikan masukan,dan pengarahan untuk penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar.
6. Dewi Susanti,S.Sn,M.Sn, selaku PA (pembimbing akademik) yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, saran, membimbing, pengarahan dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan.

7. Seluruh Bapak dan ibuk Dosen program studi sendratasik yang telah memberikan pengarahan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau.
8. Seluruh Staff dan Karyawan, Pegawai Tata usaha yang telah membantu penulis dalam hal adminitrasi selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau.
9. Terutama sekali penulis persembahkan buat kedua orang tua tercinta ayahanda Allimasri dan ibunda Rosna, yang selalu memberikan semangat serta telah banyak berkorban baik materil maupun moril kepada penulis, serta mengajarkan arti kehidupan yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih Kepada Narasumber yang telah membantu penulis Datuk Najin, selaku guru *silek* dan para *pasilek*, dan juga *Datuok palo panglimo Kampa* letkol Aidil amin hasan, ninik mamak, dan tokoh masyarakat Desa sawah baru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian.
11. Terimakasih buat keluarga besar, kakak-kakak ku (Rena wati dan Santi Susanti) tersayang, dan abang-abang ku (Dalisman, dan Maman Suriyadi),
Paman-Paman ku, Tante, dan Keponakan–Keponakan Tercinta, yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah menjadi motivasi bagi penulis untuk tetap semangat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kasih buat yang tersayang Rizaldi wahyu yang setia menemani, dan mendoakan, membantu, memotivasi yang menemani keperpustakaan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih buat semua teman-teman kos, yang selama ini membantu penulis, memberikan motivasi dan dorongan, agar selalu semangat.
14. Terimakasih atas bantuan dan doa Teman-teman seperjuangan di kelas B Program Studi Sendratasik, dan teman-teman seperjuangan di Fakultas lain dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu muda-mudahan penulis bisa menggunakan ilmunya dengan baik dan benar.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan moril yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin Mudah-mudahan Penulis ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat berharga untuk kedepannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi teknis maupun konsep penyusunan. Oleh karna itu segala kritikan dan saran penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi pembacanya.

Pekanbaru, Maret 2020

Penulis

ANNISA

ABSTRAK

ANNISA (2020). Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam Acara Penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Penelitian ini berjudul “Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam Acara Tradisi Penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar” masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah seni pertunjukan *silek pongian* pada acara penobatan *datuok palo panglimo kampa* di desa sawah baru kecamatan *kampa* kabupaten Kampar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seni pertunjukan *silek pongian* pada acara penobatan *datuok palo panglimo kampa* di desa sawah baru kecamatan *kampa* kabupaten Kampar. Teori yang digunakan adalah teori Blezek dan Aversa (2002:24) tentang teori pertunjukan, mengatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen yaitu: 1) Sesuatu yang dipertunjukkan, 2) Pelaku yang mempertunjukkan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok, 3) Khalayak didengar dan disaksikan. Sumber dan jenis data adalah data primer dan data skunder. dalam hal ini menggunakan data primer melalui wawancara pengamatan secara langsung atau menggunakan buku dan kamera untuk di dokumentasikan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi, sampel penelitian terdiri dari 5 orang, 1 orang guru silat, 1 orang ninik mamak, 1 orang yang dilantik, 2 orang penonton. Narasumber yaitu datuk Najin selaku guru *silek pongian*, teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian seni pertunjukan *silek pongian* ini di lakukan pada acara tradisi yang ada di Kampar seperti penobatan ninik mamak, penyambutan tamu dan juga sebagai hiburan dalam acara tertentu. Adapun pola gerak *Silen pongian* tersebut: 1. Gerak Salam sombah atau sembah, 2. Gerak Sapu-menyapu 3. Gerak lagkah sapetak. 4. Gerak Suntiong 5. Gerak Padam palito, 6. Gerak siku-menyiku 7. Gerak salam sombah akhir *silek* ini diiringi dengan musik ciri khas Kampar yaitu calempung oguong.

Kata Kunci : Seni pertunjukan, *Silek*, Tradisi

ABSTRACT

ANNISA (2020). *Pongian Silek Performing Arts in the Coronation Ceremony of Datuok Palo Panglimo Kampa in Sawah Baru Village, Kampa District, Kampar Regency, Riau Province.*

This study is entitled "*Pongian Silek Performing Arts in the Datuok Palo Panglimo Kampa Coronation Tradition Event in Sawah Baru Village Kampa District Kampar Regency*" ? The purpose of this study was to determine the art of performing pongian silek at the coronation of datuok palo panglimo kampa in the new paddy village of Kampa sub-district of Kampar district. The theory used is the theory of Blezek and Aversa (2002: 24) about the theory of performance, saying that a performance has three elements, namely: 1) Something that is shown, 2) Actors who show something that is individually or in groups, 3) Audience is heard and witnessed. Sources and types of data are primary data and secondary data. In this case using primary data through direct observation interviews or using books and cameras to document.

The method used is descriptive analysis method based on qualitative data using data collection techniques by means of interviews and documentation, the study sample consisted of 5 people, 1 martial arts teacher, 1 ninik mamak, 1 person inaugurated, 2 spectators. The speakers are Datuk Najin as a pongian silek teacher, data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Based on the findings of the Pongian Silek Performing Arts research conducted at traditional events in Kampar such as the coronation of ninik mamak, welcoming guests and also as entertainment in certain events. The movement patterns of Silent Pongian: 1. Greetings Salam sombah or worship, 2. Sweeping Motion 3. There is no sweeping motion. 4. Movement of Suntiong 5. Movement of Paddy palito, 6. Elbow-angled movement 7. Movement of greeting sombah silek is accompanied by typical music of Kampar namely calempung oguung.

Keywords: Performingarts, Silek,Tradition

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Defenisi istilah judul.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Konsep Seni Pertunjukan	13
2.2 Teori Seni Pertunjukan.....	14
2.3 Konsep Silat.....	15
2.4 Teori silat.....	16
2.5 Konsep Tradisi.....	16
2.6 Teori Tradisi.....	17
2.7 Kajian Relevan	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Tempat dan Waktu penelitian.....	26
3.3 Subjek penelitian	27
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.4.1 Data Primer	28
3.4.2 Data Skunder.....	28
3.5 Teknik pengumpulan Data	29

3.5.1	Observasi.....	29
3.5.2	Teknik Wawancara / interview.....	29
3.5.3	Teknik Dokumentasi	30
3.6	Teknik Analisis Data	31
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB IV TEMUAN PENELITIAN		34
4.1	Temuan Umum.....	34
4.1.1	Sejarah dan perkembangan Kabupaten Kampar	34
4.1.2	Letak Wilayah Dan Geografis Kabupaten Kampar.....	35
4.1.3	Letak Geografis Desa Sawah Baru.....	38
4.1.3.1	Keadaan Penduduk	39
4.1.3.2	Agama.....	39
4.1.3.3	Pendidikan.....	40
4.1.3.4	Menurut Suku.....	40
4.1.3.5	Keadaan Ekonomi.....	41
4.1.4	Tradisi masyarakat Kampar	42
4.2	Temuan Khusus Penelitian	52
4.2.1	Seni Pertunjukan <i>Silek Pongian</i>	52
4.2.1.1	Sesuatu Yang Dipertunjukan.....	53
4.2.1.1.1	Gerak atau jurus.....	53
4.2.1.1.2	Desain Lantai	66
4.2.1.1.3	Kostum	69
4.2.1.1	Pelaku yang mempertunjukan	72
4.2.1.3	Khalayak mendengar dan menyaksikan.....	75
4.2.1.4	Penonton atau orang menyaksikan.....	86
BAB V PENUTUP		88
5.1	Kesimpulan.....	88
5.2	Hambatan.....	89

5.3 Saran..... 90

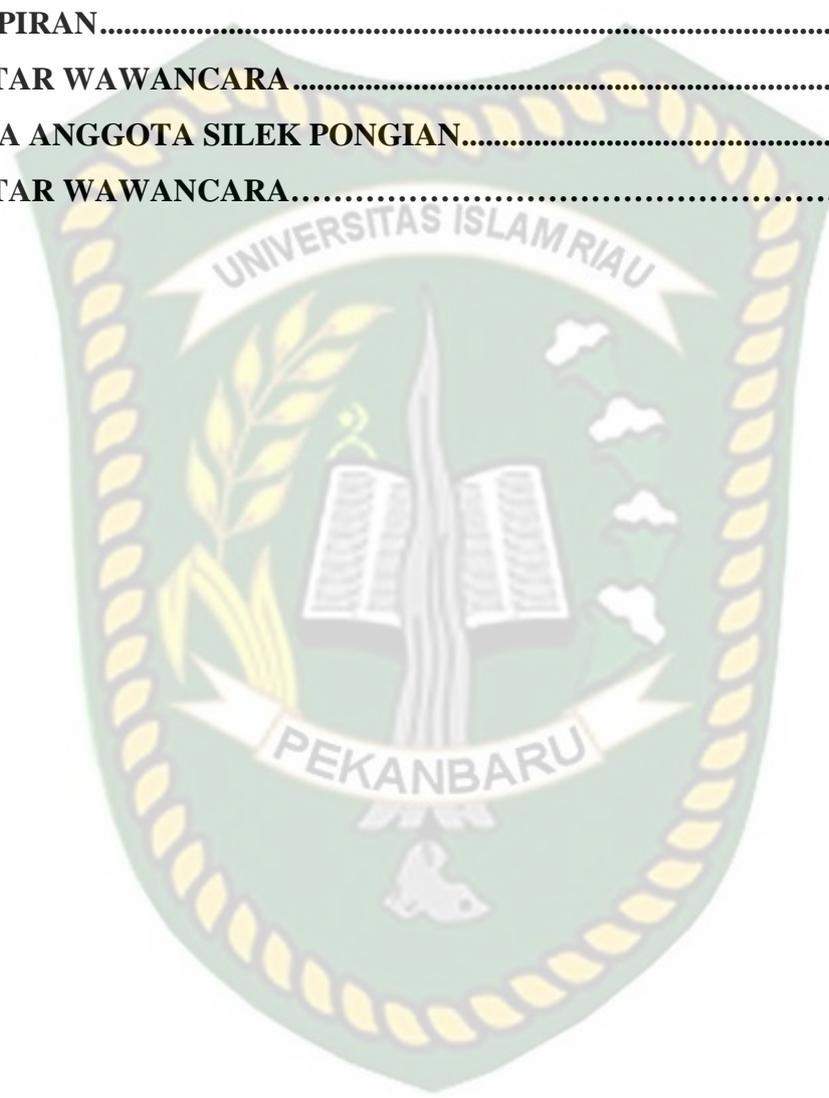
DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN..... 93

DAFTAR WAWANCARA..... 96

NAMA ANGGOTA SILEK PONGIAN..... 98

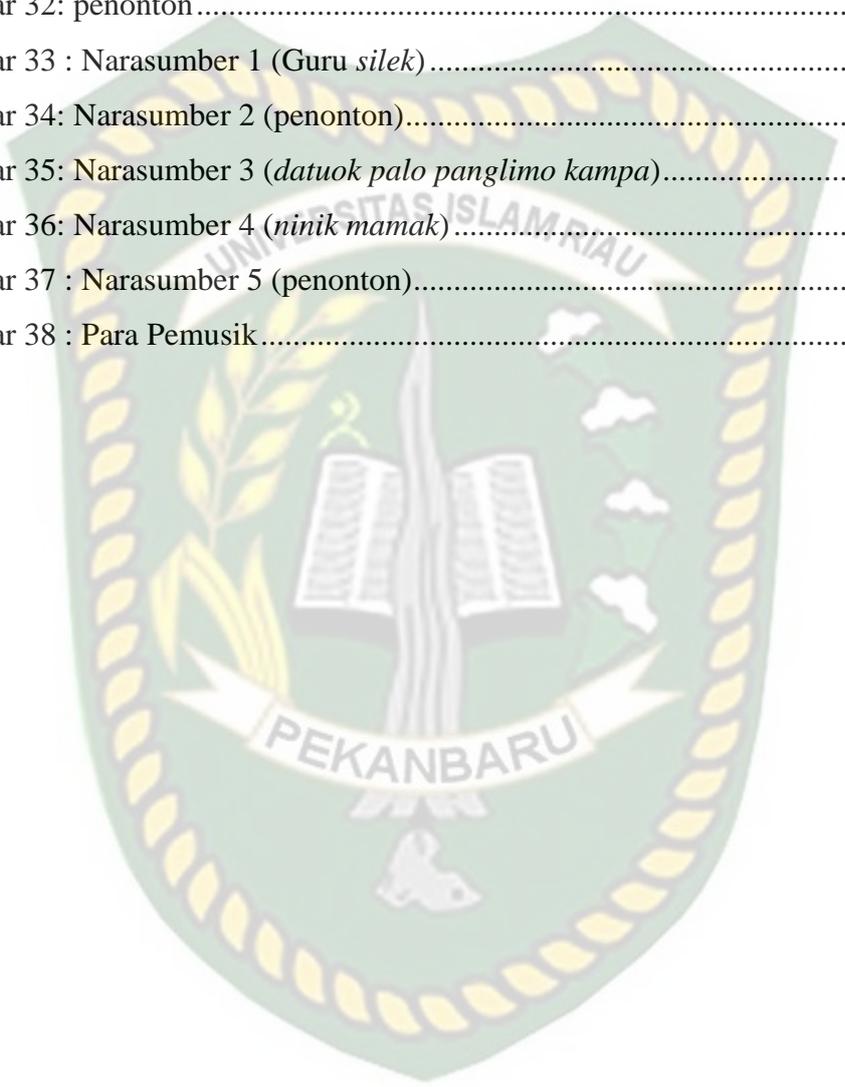
DAFTAR WAWANCARA..... 99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Lambang Kabupaten Kampar	35
Gambar 2: Peta Kabupaten Kampar.....	36
Gambar 3: (Penobatan komandan kodim 0313/KPR).....	43
Gambar 4: (serangkain acara)	44
Gambar 5: (nirik mamak)	45
Gambar 6: (serah terima jabatan sebagai Datuok kehormatan)	46
Gambar 7: (pemasangan <i>Detau</i> atau tanjak)	47
Gambar 8: (Para siompu dari 6 Suku).....	47
Gambar 9: (para nirik mamak dan datuk turun dari balai adat)	48
Gambar 10:(para nirik mamak dan para datuk turun dari balai adat).....	48
Gambar 11: (<i>Datouk Palo Panglimo Kampa</i>).....	49
Gambar 12: Meriam (<i>lelo</i>)	50
Gambar 13: Datuok palo panglimo kampa	51
Gambar 14: salam sombah awal (kesamping kiri).....	55
Gambar 15 : Gerakan Sapu-menyapu	57
Gambar 16: Gerakan Langkah sepetak	58
Gambar 17: (Gerakan Suntiong, menyerang bagian kepala)	60
Gambar 18: Gerakan Padam Palito	62
Gambar 19 : Gerakan siku-menyiku	63
Gambar 20 : salam sombah akhir (sesama pesilat)	65
Gambar 21: kostum yang di gunakan pada pertunjukan <i>silek</i>	70
Gambar 22: kostum yang di gunakan pada pertunjukan <i>silek</i>	70
Gambar 23: lambang atau simbol	74
Gambar 24: Para Pesilat	75
Gambar 25: Para Pemusik.....	75
Gambar 26 : Instrument Musik Calempong.....	78
Gambar 27: instrument musik Gong.....	78
Gambar 28: Instrument musik gendang	79

Gambar 29: instrument musik tamborin	80
Gambar 30 : Istrument musik katepak	80
Gambar 31: para penonton	87
Gambar 32: penonton	87
Gambar 33 : Narasumber 1 (Guru <i>silek</i>)	93
Gambar 34: Narasumber 2 (penonton).....	93
Gambar 35: Narasumber 3 (<i>datuok palo panglimo kampa</i>).....	94
Gambar 36: Narasumber 4 (<i>ninik mamak</i>).....	94
Gambar 37 : Narasumber 5 (penonton).....	95
Gambar 38 : Para Pemusik.....	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	39
Tabel 2.	41



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta yaitu Buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Menurut Edward B. Taylor (2011:29) kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan berbagai kemampuan lainnya yang diperoleh serta kebiasaan yang manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan merupakan symbol identitas bangsa yang membedakan satu bangsa dengan yang lainnya, Menurut Dian Muhamad Zein(2017:122) kebudayaan merupakan suatu peralatan simbolik bagi pengontrol prilaku sehingga proses kebudayaan harus di pahami, diterjemahkan dan diinterpretasi, sebagai contoh adalah bahasa sebagai ungkapan symbol dalam berkomunikasi, selain bahasa, komunikasi menggunakan tanda dan symbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakain, ritual, agama, kekerabatan.

Setiap wilayah didunia ini pasti mempunyai kebudayaan dan kesenian tersendiri, Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan kebudayaan, setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan dengan keunikan masing-masing, begitu pula dengan Provinsi Riau yang mayoritas penduduknya adalah suku melayu. Provinsi Riau memiliki 12 kabupaten kota, salah satunya ialah kabupaten Kampar.

Kabupaten Kampar adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan, setelah pemekaran 12 wilayah yang ada di Kabupaten Kampar yaitu: 1) Bangkinang Kota, 2) Bangkinang 3) Bangkinang Barat, 4) Gunung Sahilan, 5) Kampar, 6) Kampar Kiri, 7) Kampar Kiri Hilir, 8) Kampar Kiri Hulu, 9) Kampar Timur, 10) Kampar Utara, 11) Perhentian Raja, 12) Rimbo Jaya 13) Salo, 14) Siak Hulu, 15) Tambang, 16) Tapung 17) Tapung Hilir 18) Tapung Hulu, 19) XIII Koto Kampar, 20) Kampar Kiri Tengah, 21) Koto Kampar Hulu.

Kampar kaya akan budaya dan suku, seperti *Suku Domo*, *Suku Piliang*, *Suku Petopang*, *Suku Bendang*, *Suku Caniago*, dan *Suku Kampai* yang berbaur dengan suku Melayu asli Kampar. Setiap suku memiliki Kepala suku dan memiliki gelarnya masing-masing, dan setiap pelantikan atau punjuga pemilihan kepala suku maka diadakan upacara adat dan tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat, tradisi ini dilakukan dari nenek moyang terdahulu karena tradisi ini merupakan cirikhas dan kebudayaan masyarakat Kampar itu sendiri. Tradisi ini perlu dilestarikan karena tradisi memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Kampar. Mempunyai adat istiadat masing-masing merupakan warisan dari leluhur dan mempunyai nilai tradisi yang tinggi.

Adat dan Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan berlangsung terus-menerus. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda, jika kita amati manusia dalam memenuhi kebutuhannya, terlihat bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari seni.

Seni merupakan kebutuhan dasar manusia dimanapun mereka berada, serta dalam berbagai situasi dan kondisi dimanapun, setiap daerah mempunyai keseniannya masing-masing, kesenian adalah budaya bangsa yang perlu mendapatkan perhatian dalam menuju perkembangan dari masa-kemasa, beraneka ragam bentuk dan gaya yang diwujudkan oleh masing-masing daerah yang memiliki kesenian tradisional yang disebut dengan kesenian daerah, kesenian daerah adalah warisan dari nenek moyang yang bersifat turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya.

Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatar belakangi masyarakat pendukungnya. Menurut Irianto (2005:21-35) masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, disela-sela memenuhi kebutuhan utamanya mereka akan senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian. Oleh karena itu kesenian daerah tersebut tersebar di masing-masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda yang sesuai dengan latar belakang kebudayaan daerah masing-masing agar ciri khas itu dapat diamati, maka kebudayaan itu perlu di pelihara.

Hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar memiliki berbagai macam kebudayaan dan bentuk seni, salah satu bentuk seni yang ada di Kabupaten Kampar adalah seni pertunjukan. Adapun seni pertunjukan yang ada di Kabupaten Kampar antara lain: *Tari lukah, Tari pasombahan, Silat atau silek dan Randai*. Masyarakat Kampar pada umumnya sangat tradisional karena mereka memegang teguh adat dan tradisinya, misalnya *Tradisi Musik Baoguang, Tradisi Malam Bainai, Tradisi Mandi Balimau Kasai, Tradisi Tepung Tawar, Tradisi*

Makan Bajambau, Tradisi Basiacuong, Tradisi Badikiu, Tradisi barandai, Tradisi silat atau basilek, dan seni pertunjukan lainnya. Seni pertunjukan adalah bagian dari totalitas kehidupan, yang menjadi ciri manusia sebagai makhluk khusus, dan karena itu sekaligus merupakan wilayah kegiatan merasuk pada penggalan nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis, sebagai sarana upacara, ungkapan pribadi dan lainnya.

Menurut Sumardjo (2001:6) mengatakan bahwa sebuah seni pertunjukan di mulai dalam waktu tertentu dan tempat tertentu pula setelah itu tak ada lagi wujud seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan cabang seni yang bisa dinikmati apabila kita menyaksikan secara langsung, seni pertunjukan memiliki durasi waktu tertentu, dari mulai acara sampai selesainya acara di tentukan serta tempat seni itu dipertunjukan juga ditentukan. Menurut Y Sumandyio Hadi (2012:86) seni pertunjukan merupakan sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung dan sebagai tontonan kesenangan bahwa seni di ciptakan untuk di tampilkan kepada orang lain atau penonton.

Dalam masyarakat modern yang kompleks, ritual dalam bentuknya yang lama ditinggalkan, sebagai gantinya, muncul berbagai macam pertunjukan budaya, seperti pertunjukan seni dan hiburan, rekreasi dan yang lainnya dapat dilakukan secara terbuka. Artinya seni pertunjukan sebagai suatu fenomena atau tindakan yang dapat disimak dan di observasi secara langsung, bentuk sebuah seni pertunjukan memiliki wujud nyata yang langsung bisa dilihat oleh penonton.

Menurut Sumardjo (2001:2) mengatakan bahwa Seni pertunjukan merupakan ungkapan-ungkapan dari suatu kebudayaan disuatu daerah tertentu

yang senantiasa yang mengikuti zaman. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa seni pertunjukan sebuah ungkapan budaya, bahwa untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan mewujudkan norma-norma, estetika yang berkembang yang sesuai dengan zaman. Pengertian dan ruang lingkup pentunjukan di perluas dengan tontonan juga berbagai macam upacara, kegiatan permainan, sirkus, olahraga, parade, pameran dan festival dan lainnya.

Menurut Sumandyio Hadi (2012:86) seni pertunjukan merupakan sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung. Seni pertunjukan tradisional adalah seni yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah berdasarkan kesepakatan bersama antara masyarakat pendukungnya yang turun-temurun, Seni pertunjukan tradisional umumnya memiliki ciri yang tetap pada bentuk seninya yang menjadikan keabsahan dalam pertunjukannya. Menurut Prayogi&Endang Danial (2016:63) Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian dari budaya lokal yang memuat beragam unsur kearifan budaya local,di dalamnya terhimpun ilmu pengetahuan, baik nilai-nilai ajaran moral, religi,pendidikan, maupun unsur-unsur yang bersifat keberadaan sebagai sebuah warisan kebudayaan.

Dengan adanya muatan beragam nilai tersebut, seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai pelembagaan, kepercayaan dan sebagai sarana dan peralatan dalam sistem ritual yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat, misalnya penyembahan dan pemujaan kepada roh nenek moyang, maupun komunikasi dengan yang maha kuasa, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam. Sistem kepercayaan seperti kepercayaan agama, adat, dan ritual lainnya, ritual

merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan dengan di tandainya sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci dan sakral.

Sistem ritual itu adanya keyakinan terhadap suatu kepercayaan oleh karna itu upacara ritual biasanya di selenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus,dan berbagai sarana peralatan yang khusus mengikuti suatu sistem kesenian dimasyarakat, oleh karna itu kesenian di dalam masyarakat sangat mempengaruhi suatu kebudayaan aderah tersebut. Kesenian tradisional yaitu *silek* merupakan salah satu warisan dari nenek moyang masyarakat Kampar yang saat ini hampir punah, di karenakan para pemuda tidak tertarik dengan kesenian *silek* tersebut.

Menurut (Gilang, 2007) Silat merupakan salah satu ciri dari identitas budaya, nenek moyang bangsa Indonesia telah memilki cara membelah diri yang di tujukan untuk melindungi dan mempertahankan kan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Menurut (Wilson,2015)Silat merupakan sarana budidaya tubuh, wahana pengembangan spiritual, seni pertunjukan, dan sejarahnya terkait erat dengan munculnya Negara Indonesia, silat dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan,dan merupakan warisan nenek moyang termasuk pengelolaan tradisi,dari mistis ke molekul,dan kekuasaan.

Menurut (kumaidah, 2012) Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membelah,dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integrasinya (manunggal)terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha

esa. Aspek yang terkandung didalam silat iyalah aspek seni budaya dengan tujuan membangun produktifitas masyarakat, budaya dan pencak silat ialah salah satu aspek yang penting istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tari pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

Hal ini dimaksud agar silat dapat di gemari masyarakat dan bersifat menyenangkan untuk di pelajari,tidak terdapat unsur kekerasan tetapi dapat meningkatkan kemampuan fisik dan mental seseorang tercermin dari hasil silat yang berfungsi sebagai seni budaya. *Silek* merupakan bentuk kesenian daerah, terutama *silek pongian* adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di Kampar yang di pengaruhi oleh kebudayaan daerah setempat, yang mayoritas penduduknya beragama islam.

Sesuai dengan perkembangan zaman, *silek pongian* ini adalah silat asli daerah Kampar, yang berkembang di daerah Kampar terletak di desa Sawah Baru Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar yang telah di akui oleh masyarakat itu sendiri karena *silek* ini berasal dari nenek moyang terdahulu dan di wariskan dari generasi ke genarasi. *Silek* ini hanya dipertunjukan pada acara tertentu seperti penobatan raja, pelantika kepala suku, ninik mamak,dan upacara adat dan penyambutan tamu besar lainnya.

Menurut hasil wawancara penulis kepada narasumber Najin (12 oktober 2019) sebagai penerus ketiga *Silek Pongian* dan juga menjabat sebagai (Dubalang) di desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar mengatakan bahwa:

“orang yang pertama kali yang menciptakan *silek* ini di daerah kampar yaitu Datuok Yusuf atau sering disebut juga dengan (*Datuok Sunguik*) dan beliau juga yang menciptakan *Sendeng* di kampar yaitu pada tahun 1950 tepatnya pada Desa *Subaliong* pada masa itu *silek pongian* terbagi atas tiga bagian yaitu *pongian darat, pongian laut, dan pongian hulu*.

Pongian darat biasanya dilakukan pada acara adat, sedangkan *pongian laut* dilakukan oleh masyarakat pesisir, dan *pongian hulu* dilakukan oleh masyarakat perbatasan daerah setempat, *pongian hulu* berada dilintas lintau tepatnya di Desa (*kampung kumayan*) Sumatra selatan *silek* ini telah hampir puna karna generasi tidak meneruskan *silek* ini, pada tahun 1960 meneruskan ke pada anaknya Suut dan membawanya ke Daerah *Kampa* tepatnya di Desa *Danto*, dan di teruskan kembali oleh Bakar, dan hinga sekarang oleh Datuk Najin(65) dan membawakannya di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar. Sistem pewarisan yang diajarkan dari generasi ke genarasi, atau dari *ninik mamak, siampu, putik, dubalang, hulubalang, syeh, tegku syeh, malin dan para pokio*.

Secara spesifik *silek* ini berkembang dua sisi yang pertama golongan baik, dan golongan jahat sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, setiap pengajaran *silek* tersebut antara guru dan murid, guru memiliki ciri khasnya tersendiri atau syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh murid itu sendiri. *Silek* ini hanya ditampilkan pada acara tradisi adat di Kampar yaitu seperti acara pelantikan *ninik mamak*, acara perundingan masyarakat, penobatan raja dan penyambutan tamu agung, acara tersebut selalu di adakan di balai adat kenegerian *kampa*, tepatnya di desa sawah baru kecamatan *kampa* kabupaten Kampar, gerakan pada *silek* ini terdapat 7 ragam gerak utama dalam pertunjukan yaitu: 1.Gerak Salam sombah atau sembah,2. Gerak Sapu-menyapu 3.Gerak langkah sapetak. 4. Gerak Suntiong 5.Gerak Padam palito, 6.Gerak siku-menyiku 7.Gerak salam sombah akahir *silek* ini diiringi dengan musik ciri khas Kampar yaitu calempong oguong.

Gerakan yang digunakan dalam seni pertunjukan *silek* ini terdapat ragam gerak dan di mainkan oleh 2 orang pesilat, yaitu laki-laki dengan laki-laki saling bertarung mempertunjukan keahliannya masing-masing dan di iringi oleh musik masyarakat kampar sering menyebutnya dengan musik calempong oguong. Desain lantai yaitu garis yang dilalui oleh pesilat,dalam seni pertunjukan *silek pongian* ini memakai desain lurus dan melingkar. Properti, tata rias dalam pertunjukan *silek* ini hanya memakai bedak biasa atau natural,kostum yang di pakai yaitu pakain yang sopan berwarna hitam dan memakai songket”.

Dilihat dari perkembangan masa-kemasa tradisi tidak dilakukan lagi di karenakan ada beberapa factor yaitu masuknya pengaruh budaya asing di masyarakat tersebut, karena kurangnya minat generasi muda terhadap *silek* tersebut melainkan generasi muda cenderung lebih suka kekesenian modern yang

datang dari luar. Kondisi *silek pongian* pada saat ini hampir punah, di karenakan pesilat yang dahulunya kekar, sekarang sudah menua, dan generasi penerus sekarang adalah generasi yang baru yang umurnya masih kecil-kecil, salah satu upaya penulis mengangkat judul ini agar kesenian dan kebudayaan *silek pongian* ini tidak punah di telan zaman. Oleh karna itu perlu adanya penyaringan dan pelapisan terhadap kesenian yang masuk ke daerah-daerah maka dari itu saya sebagai penulis dan pewaris merasa khawatir akan keberadaan *silek* tersebut di masa yang akan datang, saya sebagai penulis harus melestarikan tradisi dan kebudayaan tersebut agar tetap bertahan dan berkembang.

Peneliti juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya dan memperkenalkan kepada sesama penikmat seni, agar seni yang berada di daerah tersebut dikenali dan di segani oleh masyarakat luas, salah satu upaya melestarikan kebudayaan sebagai hasil penciptaan manusia, perlunya perhatian dan kepedulian generasi muda yang di harapkan dapat memperkaya dan memberikan nilai tambah bagi kesenian daerah termasuk *silek pongian* yang terdapat di desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar, sehingga *silek* ini jangan sampai meninggalkan unsur keaslian pada gerakannya. Kesenian daerah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan haruslah mendapat perhatian lebih agar dapat terus berkembang di tengah masyarakat penduduknya, dan juga harus lebih berkembang dari generasi sebelumnya hingga ke generasi selanjutnya.

Setiap budaya terus dikembangkan oleh pemilik kebudayaannya, dan akan mengalami perubahan dan juga budaya akan hilang atau punah di karenakan tidak ada kepedulian dari masyarakat setempat. Oleh karna itu peneliti tertarik meneliti

bagaimakah seni pertunjukan *silek pongian* pada acara tradisi adat penobatan *Datuok palo panglimo kampa* dan menyelidiki, gerak, desain lantai, tata rias, properti, kostum yang di gunakan, musik pengiring saat pertunjukan itu di laksanakan.Oleh sebab itu penulis mengambil judul : **Seni Pertunjukan *Silek pongian* Dalam Acara Tradisi Adat Penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* Di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten *Kampar***. Dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk meneliti lebih dalam dan mendokumentasikan ke dalam bentuk karya ilmiah.

Beberapa penelitian terhadap *silek* yang ada di riau sudah banyak di lakukan oleh peneliti terdahulu,tetapi dengan silat yang berbeda seperti silat pangiyani di tanjung balam di kecamatan siak hulu kabupaten Kampar, namun silat yang penulis teliti tersebut berbeda, sepengetahuan penulis Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam Acara Tradisi Adat Penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* Di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar belum ada sama sekali yang meneliti maka penelitian ini merupakan penelitian awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimakah seni pertunjukan *silek pongian* dalam acara tradisi adat penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, penelitian ini secara khusus bertujuan:

Untuk mengetahui seni pertunjukan *silek pongian* dalam tradisi adat *penobatan Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut: secara umum penelitian ini di harapkan menjadi masukan kepada kita sebagai generasi penerus supaya dapat melihat dan mendalami kesenian yang terdapat di Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan, pengetahuan dan memperluas cara berpikir tentang adat dan tradisi masyarakat Kampar kabupaten Kampar
2. Dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang seni pertunjukan *silek pongian* sehingga dapat di kenal oleh masyarakat luas.
3. Bagi program studi sendratasik, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tradisi
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan SI di Universitas Islam Riau fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

5. Bagi pengetahuan, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang luas tentang seni pertunjukan.

1.5 Defenisi istilah judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran yang di kaji dalam penelitian tersebut, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu, beberapa batasan istilah yang di uraikan adalah:

1. Seni pertunjukan cabang seni yang bisa di nikmati apabila kita menyaksikan secara langsung, seni pertunjukan memiliki durasi, waktu tertentu dari mulai acara sampai selesai acara di tentukan setara tempa seni petunjukan itu ditentukan setelah itu tidak ada lagi wujud seni pertunjukan apabila pertunjukan itu telah selesai.
2. Menurut UU Hamidy (2012:57) Tradisi merupakan tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya mendorong orang agar berbuat karna adanya suatu mitos atau suatu kepercayaan yang melekat di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Seni Pertunjukan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1991:86) Pertunjukan mempunyai arti:sesuatu yang di pertunjukan (tontonan). Sedangkan pertunjukan seni adalah suatu seni yang dipertontonkan atau ditampilkan dimuka umum, baik secara perorangan, maupun secara berkelompok,contohnya pertunjukan silat.Kata pertunjukan diartikan “sesuatu yang ditampilkan atau tontonan yang bersifat sesaat”.

Menurut Murgiyanto (2016: 20) Pertunjukan adalah komunikasi dimana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama seperangkat tingkah laku yang khas. Pertunjukan adalah suatu proses atau kegiatan yang di persiapkan untuk melaksanakan suatu pementasan atau suatu pertunjukan seni dan mendapatkan tanggapan dan nilai dari masyarakat setempat. Pertunjukan diadakan diatas panggung, digedung, tetapi pada pertunjukan rakyat contohnya pertunjukan diadakan diruang terbuka atau di tengah-tengah lapangan.

Seni pertunjukan memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat, dengan adanya seni pertunjukan yang lahir dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menerima seni dengan berbagai bentuk dan fungsinya, seni pertunjukan merupakan suatu kegiatan yang disiapkan untuk suatu pementasan pertunjukan seni dan

mendapatkan tanggapan berupa nilai dan apresiasi dari masyarakat setempat dalam seni pertunjukan terangkai tiga bentuk yang pertama ialah sebagai penampilan karya seni memainkan peranan sebagai media hiburan, yang kedua digunakan untuk merangsang semangat kerja, dan yang ketiga ialah sebagai alat suatu kepercayaan dalam masyarakat (tradisi), nilai adat dan agama.

2.2 Teori Seni Pertunjukan

Menurut Blzek dan Aversa (2000:24) mengataka bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen yaitu:

1. sesuatu yang di pertunjukan.
2. pelaku yang mempertunjukan Sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok.
3. khalayak didengar, dan disaksikan.

Menurut Murgiyanto (20016:53) Seni pertunjukan merupakan seni yang dipertunjukan di depan penonton, baik itu seni drama, tari, musik dan seni-seni lainnya dengan adanya syarat yaitu:

1. adanya orang yang ingi mempertunjukan keterampilannya.
2. adanya penonton yang bersedia menyaksikan keterampilan tersebut yang dilakukan didalam atau di luar gedung.

Y.Sumandyio Hadi (2012:109) mengatakan bahwa, seni pertunjukan merupakan sebuah seni tontonan atau hiburan yaitu dengan maksud si pencipta memberi stimulus berupa bentuk tontonan atau hiburan diharapkan mendapatkan respon dari penontonnya. seni pertunjukan merupakan sebagai kepercayaan ritual berkenan dengan peristiwa dalam daur kehidupan maupun legitimasi, didalam

pelembagaan seperti didalam upacara inisiasi, upacara perkawinan, maupun upacara adat pengesahan atau,legitimasi yang berkaitan dengan kependudukan .berbicara masalah unsur pertunjukan maka disini tampak erat kaitannya dengan seni, kehadiran dalam pertunjukan tidak dapat dielak lagi menjadi suatu kesatuan yang akrab dan seni pertunjukan sebagai suatu tontonan, atau suatu kejadian bahwa seni itu untuk di pertunjukan, atau menyajikan sebuah karya seni kepada masyarakat. Sesuai dengan keterangan di atas mengenai pertunjukan artinya seni pertunjukan sebagai suatu fenomena atau tindakan yang dapat disimak dan di observasi secara lagsung.

2.3 Konsep Silat

Lesmana mengatakan (2011:11) seni pencak silat melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kunci dan jurus, sehingga membentuk gerakan, yang indah untuk membelah diri dari musuh yang juga dapat di iringi musik trdisional serta menjalin silaturahmi dengan pesilat lainnya dan dengan masyarakat umum. Silat terus hidup dan berkembang sepanjang sejarah masyarakat melayu dan mengalami perkembangan yang pesat dengan corak dan garis etnis yang beragam pada masa kerajaan-kerajaan hindu, budah dan islam dikawasan hunian masyarakat melayu pada zaman purba dan zaman madyah, yakni abad ke-5 sampai dengan 20 masehi. Menurut Murniati (2015:26) silat sebagai seni memiliki ciri khusus yang menjadi bagian dari kesenian yang pada daerah-daerah tertentu terdapat iringan musik khas.

2.4 Teori silat

Menurut Wardoyo dan Lubis (2013:1) Pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia, dimana pada saat itu para pendekar dan ahli pancak silat meyakini bahwa masyarakat melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan silat sejak masa prasejarah, karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, dengan melawan binatang buas dan ganas, dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak untuk membelah diri.

Berkaitan dengan nilai estetika yakni silat memiliki unsur wirasa, wirama dan wiraga sebagai bentuk kesatuan wiraga menampilkan sikap gerak yang rapi, wirama menampilkan dengan sikap gerakan yang serasi, jika diiringi dengan musik ia bersifat kontekstual, wirasa menampilkan gerak yang menarik. Biasanya didukung dengan unsur lainnya seperti musik, gerak, pola lantai, dan kostum.

Murhananto (2006:44) menambahkan bahwa unsur didalam silat iyalah gerak tubuh yaitu, ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor berupa arah, level, perluasan garis, gerakan serang beladiri berupa lari dan berirama dengan praturan adat kesopanan tertentu yang biasa dipertunjukan didepan umum.

2.5 Konsep Tradisi

Menurut UU Hamidy (2010:71) tradisi atau adat tradisi adalah seperangkat hukum, norma, atau buah pikiran leluhur manusia yang piawai, kemudian yang berperan untuk mengatur lalu lintas pergaulan kehidupan manusia. Meskipun adat dan istiadat itu merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur

yang bijaksana, tetapi sebagai karya manusia, tetap berubah oleh ruang dan waktu serta selera manusia pada zamannya itulah sebabnya meskipun adat rancangan leluhur ini di pelihara dan dilestarikan, tetapi terbuka peluang untuk disisipi, ditambah atau di kurangi, agar tetap menjawab tantangan kehidupan masyarakat.

Menurut UU Hamidy (2006:11) kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan seragkain kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya, nilai yang diwariskan biasanya nilai yang datang dari masyarakat pendukung, tradisi tersebut dianggap baik, dan setiap peristiwa dari kehidupan biasanya berlangsung dengan suatu upacara, setiap upacara meliputi waktu ,tempat ,ruang ,peralatan, pesan, pelaku upacara, dan peserta upacara.

Tradisi mengalir mengikuti kehidupan masyarakat pada suatu ketika dia mungkin terhalang atau menepis, tetapi pada saat ini dia mengalir, dan tetap hidup lagi ,kegagalan seseorang dalam menghadapi hidupnya atau kehilangan harapan akan hidup yang layak di masa depan makin banyak orang memegang masa silam. Dalam kerinduan itu dia akan tertarik kepada sejumlah tradisi karena didalamnya dapat terbayang mitos-mitos yang bisa menhibur dirinya.

2.6 Teori Tradisi

Menurut Murgiyanto (2004: 2-10) tradisi merupakan hasil ciptaan dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari suatu generasi berikutnya, tradisi biasanya didefenisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian, dari generasi ,dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Tradisi diartikan sebagai suatu

kebiasaan, pemikiran, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dengan demikian tradisi dahulu dan bahkan beberapa diantaranya masih terlihat sampai sekarang.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:
 - a) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
 - b) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

- c) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat
Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- d) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya.
- e) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

2.7 Kajian Relevan

Kajian relevan yang di jadikan acuan bagi penulis, “ Seni pertunjukan silek pongian dalam acara tradisi adat penobatan *datuok palo paglimo kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar”.

Pertama ,Skripsi Desi Puspita Dila (2017) dengan judul “seni pertunjukan silat harimau pada acara perkawinan Mendailing Natal Provinsi Sumatra Utara”. dalam penelitian ini membahas tentang bagaimanakah seni pertunjukan silat harimau pada acara perkawinan *Mendailing Natal* Provinsi Sumatra Utara.

Berdasarkan skripsi ini yang menjadi acuan penulis adalah tentang teori silat, metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif non interaktif. Digunakan data kualitatif yaitu penelitian melalui dokumen video pertunjukan silat harimau pada acara Mendailing Natal Provinsi Sumatra Utara, penulis mengambil acuan dari skripsi Desi Puspita Dilla mengenai seni pertunjukan dan teori silat.

Kedua, Skripsi Melda Rahayu (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Pertunjukan silat api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bagaimanakah pertunjukan silat api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau suatu keadaan, dalam pertunjukan silat apa di desa lubuk bendah bendahara.

Ketiga skripsi Juana Ekatori (2017) dalam skripsi yang berjudul “silat *pangiyon* pada acara pernikahan di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar” dalam penelitian ini membahas bahwa silat pangiyon di tampilkan dalam acara pernikahan di Desa Tanjung Balam Kabupaten Kampar merupakan silat untuk menyambut kedatangan penganten laki-laki setelah tiba di rumah penganten perempuan di mana dilangsungkan pada pernikahan, penulis mengacu pada konsep gerak silat yang digunakan. Metode yang di gunakan

adalah metode kualitatif interaktif, penulis mengambil acuan dari skripsi Juana Eka Tari tentang konsep pertunjukan.

Keempat Skripsi Delilah Melati (2018) yang berjudul “Pertunjukan *silek tuo* disanggar Nagari Bertua Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang membahas permasalahan tentang bagaimanakah seni pertunjukan *silek tuo* di sanggar batuah kota Pekanbaru Provinsi Riau” penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif, melakukan pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat, penulis berinteraksi dengan narasumber yang bersangkutan, metode yang dilakukan bersifat kualitatif berdasarkan fenomena yang mengutamakan penghayatan, menafsirkan suatu peristiwa secara langsung. Penulis mengambil acuan dari skripsi Delila Melati konsep pertunjukan, metodologi penelitian dan acuan penulisan .

Kelima skripsi Fritiwi Wulandari (2018) dengan judul “Pertunjukan Bungo Silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau” dalam skripsi ini membahas tentang bagaimanakah Pertunjukan Bungo Silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif, dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data dan pengelolaan data dapat menjadi sangat detail karena informasi yang di kumpulkan yang di peroleh harus tetap objektif dan tidak di pengaruhi oleh pendapat penulis sendiri. Data penelitian ini melalui hasil observasi dan wawancara langsung terhadap narasumber untuk mengetahui Pertunjukan Bungo

Silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar, Penulis mengambil acuan dari skripsi fritiwi sebagai pedoman penulisan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah alat untuk memecahkan suatu masalah yang akan diteliti. Menurut Husaini (1995:42) mengatakan bahwa metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, dengan tujuan untuk menemukan jawaban atas persoalan yang akan diteliti. Hamid Darmadi (2013:9) menambahkan bahwa penelitian diartikan sebagai suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum, dan juga penelitian merupakan sebuah metode untuk mengemukakan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis.

Menurut Sugiyono (2008:1) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang di gunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan itu dilandasi oleh metode ilmunan. Metode ilmunan merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris, pendekatan rasional memberikan kerangka berfikir logis. Sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri ilmuan yaitu, rasional, empiris, sistematis, rasional ialah kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, sedangkan empiris adalah dilakukan dan diamati oleh indra manusia sehingga orang lain pun dapat

mengamatinya, sistematis adalah proses yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dan bersifat logis.

Penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan kepada pembentukan teori substantive berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahui”, sehingga desain penelitian yang di kembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dilapangan. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sisitematik, sehingga memperoleh ketepatan dalam interprestasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskripif-analitik (berupa kata-kata, gambar ataupun perilaku) yang berarti interprestasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sisitematik/ menyeluruh dan sisitematis.

Menurut Hamid Darmadi (2013:286) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu phenomena sosial dan masalah manusia, penelitian kualitaitaif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif harus memiliki instrument kunci, oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai, penelitian ini gunakan untuk mengetahui dan mengembangkan teori, mengetahui makna yang tersembunyi,

untuk memahami interaksi sosial, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif yaitu : penelitian ini data yang penulis amati melalui dokumen, foto, video, hasil wawancara seni pertunjukan *silek pongian* yang bertujuan memberikan gambaran tentang seni pertunjukan *silek pongian* pada acara penobatan *Datuok palo panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten *Kampar* Provinsi *Riau*.

Untuk mendapatkan informasi yang terdapat dengan masalah yang di bahas, menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan kenyataan. Metode yang dilakukan penelitian dengan cara pendekatan kualitatif terhadap objek yang diteliti, memberikan fakta-fakta dan mendapatkan data yang akurat. Maka yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif, menggunakan data kualitatif yaitu penulis berintersi langsung kepada objek penelitian dan melalui dokumentasi, foto, video, wawancara dan yang penulis lakukan terhadap narasumber pesilat yaitu *Datuk Najir* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten *Kampar* Provinsi *Riau*.

Menurut *Iskandar (2008:17)* penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam yang menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti guna untuk menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.

Penulis menggunakan metode kualitatif, penelitian berinteraksi langsung dengan narasumber yang bersangkutan mengenai hal yang diteliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis, metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang di kumpulkan bersifat kualitatif, mengumpulkan informasi yaitu penulis perlu mengamati, meninjau dan menggambarkan secara tepat dan benar. Deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Tujuan harus di uraikan secara jelas, permasalahan yang diteliti signifikan, yang menggunakan observasi dan wawancara, untuk mendapatkan data dan fakta yang akurat dan benar.

3.2 Tempat dan Waktu penelitian

Menurut Emzir (2010:23), lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Tempat dan waktu penelitian merupakan tempat penulis melakukan penelitian meninjau masalah-masalah yang akan di teliti, lokasi adalah tempat dimana penelitian dilakukan, Penelitian dilakukan di Desa Sawah Baru bertempat di rumah bapak Lisin. Alasan mengapa penulis melakukan penelitian di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar. Karena belum ada penelitian tentang seni pertunjukan *silek pongian* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar. Lagaknya kesenian tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti ini, disamping itu alasan penulis mengambil lokasi tersebut yaitu lokasi yang merupakan kampung halaman dan mudah dijangkau karena jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis.

Sehingga penulis mudah memperoleh data-data yang diperlukan dan memudahkan penulis menjumpai narasumber secara langsung. Sedangkan waktu

penelitian berawal dari pertama penelitian mewawancari narasumber Datuk Najir selaku dubalang, pewaris ketiga *silek pongian* pada tanggal 12 oktober 2019 di kediaman beliau.

3.3 Subjek penelitian

Menurut Iskandar (2008:19) subjek penelitian adalah dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informasi yang mempunyai relevansi dengan penulis. Menurut Sugiyono subjek penelitian untuk penelitian kualitatif adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah di tentukan dan sebanyak mungkin data yang di butuhkan.

Subjek penelitian yang digunakan untuk penelitian ini penulis mengambil orang yaitu Datuk Najin sebagai pewaris ketiga *silek pongian* dalam acara tradisi adat penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di peroleh dalam penelitian proposal ini yang berjudul “ seni pertunjukan *silek pongian* dalam acara tradisi adat penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar” yang mana sumber datanya yaitu data primer dan data skunder. Menurut Iskandar (2008:76) data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah adalah data primer dan data skunder:

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:252) bahwa data primer adalah data yang di peroleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan responden. Sugiyono (2010:225) menambahkan data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, yang diambil melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik wawancara secara langsung, terhadap subjek yang telah ditentukan yang berjumlah 4 orang yaitu: Datuk Najin (dubalang/ guru silat), Rahmat (salah satu penonton) dan Datuok palo Panglimo Kampa(letkol, Aidil Aamin Hasan) H. Nazarudin (nininik mamak). Pengamatan langsung terhadap objek pertunjukan *silek pongian* dalam acara tradisi adat penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun pengamatan yang dilakukan yakni gerak, musik, kostum, dan tata rias, desian lantai, properti, dan penonton.

3.4.2 Data Skunder

Menurut Iskandar (2008:252) mengatakan bahwa Data Skunder berupa data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi(analisis dokumen) berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi, literature, laporan, tulisan ataupun yang lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

Data skunder dalam penulisan ini adalah foto gerak, instrument musik, kostum, make up, property, dan video *silek pongian*.

3.5 Teknik pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menggunakan digunakan beberapa teknik, yaitu tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu dipakai, beberapa teknik diantaranya:

3.5.1 Observasi

Menurut Ridwan (2009:30) observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi yang akan dilakukan penulis adalah observasi non-partisipasi, observasi non-partisipasi adalah peneliti tidak terlibat langsung secara aktif dan tidak ikut serta dalam seni pertunjukan *silek pongian*, penulis hanya penonton, mengadakan pengamatan secara langsung ke daerah objek penelitian, kemudian mengamati secara langsung dari aspek sejarah, agama, adat, masyarakat, dan pertunjukan seperti gerak, musik, dan kostum, yang digunakan dalam pertunjukan.

3.5.2 Teknik Wawancara / interview

Menurut Iskandar (2005:253) mengatakan wawancara adalah bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuannya.

Wawancara yang penulis gunakan ialah wawancara terpinpin dan terstruktur dengan membawa deretan pertanyaan yang lengkap dan terarah dan terperinci yang telah di siapkan sebelumnya, yaitu pertanyaan tentang

keberadaan, seni pertunjukan *silek pongian* pada acara tradisi adat penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di desa sawah baru kecamatan *kampa* kabupaten Kampar provinsi riau. Dengan mewawancarai 1 orang guru silat, 1 orang penonton, 1 ninik mamak (Nasrul), 1 orang (orang yang di lantik) daftar pertanyaan wawancara ini telah terlampir. Penulis melakukan wawancara terpimpin supaya lebih terarah dalam mengajukan pertanyaan.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen, lenger, agenda, dan semua yang bisa menambah informasi untuk data penelitian. Ridwan (2009:31) menambahkan bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-praturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan daya yang releva untuk penelitian.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data atau berkas yang berhubungan langsung dengan seni pertunjukan *silek pongian* misalnya gerakan, foto, dan lainnya. Misalnya foto kostum, beberapa gerakan yang di lakukan saat pertunjukan tersebut, ada pun alat bantu yang digunakan saat penelitian tersbeut iyalah alat tulis seperti kamera foto vidio, dengan guna untuk mencatat data yang di peroleh dan informasi dari narasumber yang berhubungan tentang seni pertunjukan *silek pongian* dalam acara tradis adat penobatan *Datuok Palo Panglimo kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Selanjutnya kamera digital, dan handphone yang akan di gunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan bentuk proses seni pertunjukan *silek pongian*, penggunaan foto sebagai pelengkapan data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sebagainya, rekaman video di gunakan untuk pembuatan video dan mengabadikn seni pertunjuka tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 235) setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera di garap oleh penulis khususnya bertugas untuk mengelolah data. Ada berbagai cara untuk menganalisis data sebagai berikut:

- 1) reduksi data : Mereduksi data berarti meragkum, memilih hal yang pokok, mengfokuskan pada hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Hasil reduksi data akan menggambarkan secara jelas suatu hal dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperluksn guna mendukung hasil dari penelitian yang telah dilakukan.
- 2) display data adalah: setelah data di reduksi, lahkah selanjutnya yang di lakukan adalah penyajian data. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dalam penelitian ini data yang telah direduksi, disajikan dengan teks yang bersifat naratif sesuai dengan pertanyaan peneliti yang telah dirumuskan.

- 3) pengambilan kesimpulan verifikasi adalah: langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Tahap ini di mulai dengan penyusunan hipotesis kerja atau kesimpulan awal, hipotesis kerja yang di hasilkan merupakan kesimpulan penelitian, kesimpulan awal dapat bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di ungkapkan merupakan kesimpulan yang akurat. Secara umum tahap yang dilakukan pada analisis data akan meliputi langkah-lahkah tersebut. Data mentah dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi akan di reduksi atau di seleksi berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian, kemudian dilakukan langkah-lagkah yakni penyajian data penarikan kesimpulan.

Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan:

- 1) Pertanyaan yang harus di jawab
- 2) Data yang harus dicari
- 3) Metode apa yang harus di gunakan untuk mendapatkan informasi
- 4) Kesalahan apa yang harus di perbaiki

Analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang di sarankan oleh data dan

sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi artinya peneliti berusaha mencari permasalahan yang terjadi dari data yang di peroleh.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2009:228) bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang di pengaruhi dari konsep validitas dan dan reabilitas, dan memiliki beberpa tahanan tentang keabsahan data yaitu:

A. Menjamin Keabsahan Data

1. Desain penelitian di buat secara baik dan benar
2. fokus penelitian tepat
3. Kajian yang literatur yang relevan
4. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian
5. Analisis data dilakukan secara benar.

Adapun kesimpulan yang penulis ambil yaitu bagaimna “Seni pertunjukan *silek pongian* dalam acara tradisi adat penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar.” meliputi unsur seperti gerak, musik, tata cahaya, desain lantai, kostum, tata rias,, penonton, dan property.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah dan perkembangan Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau Di samping julukan *Bumi Sarimadu*, Kabupaten Kampar yang beribu kota di Bangkinang ini juga dikenal dengan julukan *Serambi Mekkah* di Provinsi Riau. Kabupaten ini memiliki luas 10.928,20 km² atau 12,26% dari luas Provinsi Riau dan berpenduduk ±688.204 jiwa. Pada awalnya Kampar termasuk sebuah kawasan yang luas, merupakan sebuah kawasan yang dilalui oleh sebuah sungai besar, yang disebut dengan Sungai Kampar. Berkaitan dengan Prasasti Kedukan Bukit, beberapa sejarawan menafsirkan *Minanga Tanvar* dapat bermaksud dengan pertemuan dua sungai yang diasumsikan pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri.

Penafsiran ini didukung dengan penemuan Candi Muara Takus ditepian Sungai Kampar Kanan, yang diperkirakan telah ada pada masa Sriwijaya. Berdasarkan *Sulalatus Salatin*, disebutkan adanya keterkaitan Kesultanan Melayu Melaka dengan Kampar. Kemudian juga disebutkan Sultan Melaka terakhir, Sultan Mahmud Shah setelah jatuhnya Bintan tahun 1526 ke tangan Portugis, melarikan diri ke Kampar, Dalam catatan Portugal, disebutkan bahwa di Kampar waktu itu telah dipimpin oleh seorang raja, yang juga memiliki hubungan dengan penguasa Minangkabau. Tomas Dias dalam ekspedisinya ke pedalaman Minangkabau tahun 1684, menyebutkan bahwa ia

menelusuri Sungai Siak kemudian sampai pada suatu kawasan, pindah dan melanjutkan perjalanan darat menuju Sungai Kampar. Dalam perjalanan tersebut ia berjumpa dengan penguasa setempat dan meminta izin menuju Pagaruyung.

4.1.2 Letak Wilayah Dan Geografis Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar dilalui oleh dua buah sungai besar dan beberapa sungai kecil, diantaranya Sungai Kampar yang panjangnya $\pm 413,5$ km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar rata-rata 143 meter. Seluruh bagian sungai ini termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Barat, Kampar, Siak Hulu, dan Kampar Kiri. Kemudian Sungai Siak bagian hulu yakni panjangnya ± 90 km dengan kedalaman rata-rata 8 –12 m yang melintasi kecamatan Tapung. Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar ini sebagian masih berfungsi baik sebagai sarana perhubungan, sumber air bersih, budidaya ikan, maupun sebagai sumber energi listrik (PLTA Koto Panjang).

Kabupaten Kampar
كابوڤاتين كمڤر



Lambang Kabupaten Kampar
كابوڤاتين كمڤر

Moto: Negeri Serambi Mekah

Gambar 1: Lambang Kabupaten Kampar



Gambar 2: Peta Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar pada umumnya beriklim tropis, suhu minimum terjadi pada bulan November dan Desember yaitu sebesar 21 °C. Suhu maksimum terjadi pada Juli dengan temperatur 35 °C. Kabupaten Kampar dengan luas lebih kurang 27.908,32 km² merupakan daerah yang terletak antara 1°00'40" Lintang Utara sampai 0°27'00" Lintang Selatan dan 100°28'30" – 101°14'30" Bujur Timur. Batas-batas daerah Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Propinsi Sumatera Barat.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Jumlah penduduk Kabupaten Kampar tercatat 688,204 orang, yang terdiri dari penduduk laki-laki 354,836 jiwa dan wanita 333,368 jiwa. Rasio jenis kelamin (perbandingan penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan) adalah 109. Penduduk Kampar adalah orang Minangkabau yang kerap menyebut diri mereka sebagai *Ughang Ocu*, tersebar di sebagian besar wilayah Kampar dengan Persukuan *Domo, Malayu, Piliang/Piliang, Mandailiong, Putopang, Caniago, Kampai, Bendang, dll.* Secara sejarah, etnis, adat istiadat, dan budaya mereka sangat dekat dengan masyarakat Minangkabau, khususnya dengan kawasan Luhak Limo puluah. Hal ini terjadi karena wilayah Kampar baru terpisah dari Ranah Minang sejak masa penjajahan Jepang pada tahun 1942.

Menurut H. Takahashi dalam bukunya *Japan and Eastern Asia, 1953*, Pemerintahan Militer Kaigun di Sumatra memasukkan Kampar ke dalam wilayah Riau Shio sebagai bagian dari strategi pertahanan teritorial militer di pantai Timur Sumatra. Selanjutnya terdapat juga sedikit etnis Melayu yang pada umumnya bermukim di sekitar perbatasan Timur yang berbatasan dengan Siak dan Pelalawan. Diikuti oleh etnis Jawa yang sebagian telah menetap di Kampar sejak masa penjajahan dan masa kemerdekaan melalui program transmigrasi yang tersebar di sentra-sentra permukiman transmigrasi. Didapati pula penduduk beretnis Batak dalam jumlah yang cukup besar bekerja sebagai buruh di sektor-sektor perkebunan dan jasa lainnya. Selain itu dalam jumlah yang signifikan para pendatang bersuku

Minangkabau lainnya asal Sumatra Barat yang umumnya berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha.

Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Kampar yaitu 333 jiwa/km², diikuti oleh Kecamatan Kampar Utara 226 jiwa/km². Selain itu lima kecamatan yang agak padat penduduknya berada di Kecamatan Rumbio Jaya, Bangkinang, Bangkinang Barat, Perhentian Raja, dan Kampar Timur, masing –masing 216 jiwa/km², 191 jiwa/km², 158 jiwa/km², 154 dan 131 jiwa/km². Sedangkan dua kecamatan yang relatif jarang penduduknya yaitu Kecamatan Kampar Kiri Hulu dengan kepadatan 9 jiwa/km² dan Kampar Kiri Hilir dengan 13 jiwa/km².

4.1.3 Letak Geografis Desa Sawah Baru

Berdasarkan letak geografis Desa Sawah Baru yang terdapat di kecamatan *kampa* Kabupaten Kampar yang merupakan tempat lokasi penelitian tentang seni pertunjukan *silek* pangean dengan luas Desa 423,5 Ha.

Letak Desa Sawah Baru sangat strategis karena mudah di jangkau dengan alat transportasi darat. Letak Wilayah Desa Sawah Baru dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa pulau Rambai
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kampar
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kampar
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pulau rambai

4.1.3.1 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Di Desa Sawah Baru, dengan jumlah penduduk 1.478 jiwa, dengan jumlah kepalah keluarga 364 KK, penduduk desa dengan jumlah laki-laki 766 jiwa, sedangkan perempuan 712 jiwa, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan..Memiliki penduduk yang cukup padat yang telah terdata yaitu:

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar

NO	Jenis kelamin	Jumlah penduduk
1.	Laki-laki	766 jiwa
2.	Perempuan	712 jiwa
3.	Kepala keluarga	364 KK
Jumlah penduduk		1,478 orang
Luas wilayah		423,5 Ha.

4.1.3.2 Agama

Agama adalah suatu system yang berisi suatu kepercayaan akan kebenaran – kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya meliputi tata pribadaan, tata peran prilaku, dan tata benda yang diperlakukan untuk mewujudkan agama yang bersangkutan. Penduduk kabupaten Kampar mayoritas beragama Islam, jumlah pemeluk agama Islam hampir seluruhnya, berdasarkan data dan informasi yang diperoleh maka pertunjukan *silek pongian* dalam acara tradisi adat tidak

bertentangan dengan agama Islam karena yang melakukan *silek* tersebut laki-laki yang menggunakan pakain yang sopan.

4.1.3.3 Pendidikan

Pendidikan mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, karena dengan adanya pendidikan manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan tiap-tiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pengajaran yang layak. Dalam pelaksanaan pemerintah membentuk sistem pendidikan yang dikenal dengan lembaga formal dan informal. Begitu juga halnya di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar terdapat beberapa sarana dan prasarana pendidikan, diantaranya, PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA. Sarana pendidikan yang berada di ke Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar masih kurang.

4.1.3.4 Menurut Suku

Penduduk Desa Sawah Bru terbagi atas beberapa suku yaitu *seperti Suku Domo, Suku Piliang, Suku Petopang, Suku Bendang, Suku Caniago,* dan *Suku Kampai* yang merupakan penduduk asli Deasa Sawah Baru, sedangkan penduduk suku Minang, Batak, Nias dan Jawa Merupakan penduduk pendatang dari daerah lain penduduk suku Batak berjumlah 9 jiwa, sedang kan penduduk suku Niasa berjumlah 3 jiwa dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk desa sawah baru di domisili oleh penduduk suku Melayu yang juga merupakan penduduk asli.

4.1.3.5 Keadaan Ekonomi

Sumber penghasilan masyarakat, sesuai dengan data yang di peroleh di kantor desa Sawah Baru untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini:

Tabel 2.

Sumber penghasilan masyarakat di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	155 orang
2	Buruh tani	17 Orang
3	Pegawai negeri sipil	610 orang
4	Peternak	4 orang
5	Bidang swasta	4 orang
6	Pensiun TNI/POLRI	14 orang
Jumlah		804 orang
Jumlah total penduduk		1.478ang

4.1.4 Tradisi masyarakat Kampar (Penobatan Datuok Palo Panglimo Kampa)

Adat dan tradisi adalah sesuatu yang di akukan secara terus-menerus oleh masyarakat setempat dan hal tersebut sudah menjadi bagian dari hidupnya yang diturunkan nenek moyang, salah satu tradisi adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Kampar iyalah pelantikan ninik mamak, dan pemberian gelar atas jasa yang telah iya lakukan, dan pemberian gelar ini dispakati oleh seluruh kepala suku yang ada di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampa yaitu diantaranya: 1.Suku *Domo* kepala sukunya (*Datuok monguong*) 2.Suku *Melayu* kepala sukunya (*Datuok tiawan*) 3. Suku Bendang kepala sukunya (*Datuok luko*) 4. Suku *Kampai* kepala sukunya (*Datuok Paduko Tuan*) 5. Suku *Patopang* kepala sukunya (*Datuok Majo Bosau*) 6. Suku *Piliang* kepala sukunya (*Datuok Bosau*), atas kesepakatan bersama maka ninik mamak kenegerian kampa bermusyawarah dan berunding memberikan gelar kepada letkol inf Aidil Amin Hasan S.IP.

Letkol inf Aidil Amin Hasan S.IP sekarang menjabat sebagai Komandan Kodim (Dandim 0313/KPR) dilingkungan korem 031/wira bima, kodam I/Bukit barisan. Beliau merupakan putra terbaik Kampar yang pertama kali menjadi komandan Batalyon infanteri 132/Bima sakti salo, putra terbaik asli Kampar lahiran diDesa *Pulau Birandang* Kecamatan Kampa 2 agustus 1979, ia memulai pendidikan di SD Negeri Pulau Birandang, kemudian melanjutkan pendidikan ke MTS Islamic center kampar. Tamat di SMA 1 Bangkinang tahun 1998 dan melanjutkan pendididkan militer di AKABRI (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dan tamat pada tahun

2001. Belau memulai pengabdian di kodam jaya dari jabatan Danton sampai Danki, ia juga pernah pindah ke teritorial sebagai Denramil di tangerang dan wakil Dandim sebagai perwira penghubung di kodam II Lampung timur, selain itu ia juga pernah menjadi wakil komandan batalyon 144 di Bengkulu sebelum ke kembali ke Mabes TNI, selanjutnya ia pindah ke Kodam I sebagai paban madya bidang oprasional, dan terakhir sebelum di angkat sebagai komandan kodim (Dandim 0313/KPR), menjabat sebagai Danyon132/BS salo.



Gambar 3: (Penobatan komandan kodim 0313/KPR)

(Dokumentasi,2019)

Pertama kalinya putra asli Kampar menjabat sebagai komandan kodim 0313/KPR, oleh karena itu masyarakat besar harapan kepada beliau atas prestari yang telah beliau berikan dan membawa nama baik Kampung halamannya, membangun, mengayomi dan memotivasi seluruh masyarakat kampar. Oleh karena itu atas prestasi yang telah ia lakukan Lembaga adat

kenegerian *kampa* memberikan gelar Datuok kepada putra terbaik Kampar yaitu Letkol inf Aidil Amin Hasan S.IP yang menjabat sebagai komandan kodim (Dandim 0313/KPR) dengan gelar “*Datuok Palo Panglimo Kampa*” gelar ini di berikan karna ketokohan, godang , bosau, dan bertuahnya yang mendapatkan gelar adat, dan mereka yang mendapatkan gelar adat ini adalah anak watan atau masyarakat setempat, gelar adat ini karena bersagkutan membawa nama baik kampungnya, dan gelar ini sifatnya tidak melekat pada keturunan mereka yang menerima gelar, penobatan gelar datuk ini di tandai dengan pemasangan *Detau* atau tanjak serta menyelitkan *koghi* atau kriss kepada datuk tersebut. Penobatan ini dihadiri oleh seluruh masyarakat Kampar dari kecil sampai tua dan di hadiri oleh sluruh ninik mamak kenegerian *kampa*, dan dilaksanakan di balai adat kenegerian *kampa* tepatnya di desa sawah baru kecamatan *kampa* kabupaten Kampar provinsi riau.



Gambar 4: (serangkain acara)

(Dokumentasi 2019)

Hasil musyawarah ninik mamak dan para datuk persukuan, penyusuna sesi acara atas penobatan datuk kehormatan adat kenegerian kampa oleh Lembaga adat kenegerian *Kampa*, yang dilakukan di balai adat kenegerian kampa, tepatnya di desa sawah baru kecamatan *Kampa* kabupaten Kampar dan di hadiri oleh ninik mamak, kemenakan, dubalang, siompu, dan lain sebagainya dan disaksikan oleh seluruh masyarakat di desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* kabupaten Kampar.



Gambar 5: (ninik mamak)

(Dokumentasi penulis 2020)

Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu ninik mamak yang ada di Kampar H. Nazarudin (65 tahun) pada tanggal 10 januari 2020 mengatakan bahwa:

“Tradisi ini jarang dilakukan itu pun karna kesibukan masing-masing dan untuk mengumpulkan para ninik mamak ini pun susah karena mereka banyak kegiatan lain dan sebagainya, karna acara ini cukup besar maka perlunya beberapa kali perundingan dan di pikirkan dengan matang-matang agar supaya acara tersebut berjalan dengan lancar maka para ninik mamak harus ikut andil seluruhnya dalam acara tersebut seperti persiapan surat-menyurat, sesi acara, para undangan dan lain sebagainya harus di siap kan dengan sematang mungkin”



Gambar 6: (serah terima jabatan sebagai Datuok kehormatan)

(Dokumentasi,2019)

Setelah semua ninik mamak, dan para datuk berkumpul di balai adat tersebut maka acara pun di mulai den pembacaan doa, supaya acara tersebut berjalan dengan lancar sesuai yang di inginkan, setelah pembacaan doa maka para datuk setiap persukuan membuka acara tersebut dengan basiacuong atas dasar mewakili persukuan mereka masing-masing perundingan pun di mulai dengan basiacung saling sambung nyambung, setelah di spakati bersama dan atas persetujuan bersama maka penobatan kehormatan pundi mulai dengan berjabat tangan dan menyampaikan pesan-pesan moral para petua agar supaya tidak sombong dan lain sebagainya.



Gambar 7: (pemasangan *Detau* atau tanjak)

(Dokumentasi, 2019)

Selanjutnya pemasangan *Detau* atau tanjak dan memberikan kriss sebagai symbol kehormatan kepada Letkol inf Aidil Amin Hasan S.IP dan mendapat kan gelar “*Datuok Palo Panglimo Kampa*” dan masyarakat sangat besar harapan terhadap beliau bahwasanya gelar datuk dapat menjadi amana tersendiri dan mengayuni masyarakat dan memegang teguh tugas dan amanah dan telah di percayai masyarakat Kampar.



Gambar 8: (Para siompu dari 6 Suku)

(Dokumentasi, 2019)

Begitu antusiasnya para masyarakat kampung menyaksikan penobatan datuk kehormatan tersebut maka para siompu pun ikut serta dalam acara tersebut dengan memakai pakain adat dan cirihasnya masing-masing dan dengan lengkapnya dan kompaknya mereka berdampingan dan duduk bersama, dan inilah si omupu dari berbagai suku tersebut dengan symbol siompu adalah pendamping parah datuk kepalah suku, siompu ini terpilih sesuai garis keturunan.



Gambar 9: (para ninik mamak dan datuk turun dari balai adat)

(Dokumentasi, 2019)



Gambar 10:(para ninik mamak dan para datuk turun dari balai adat)

(Dokumentasi, 2019)

Setelah penobatan tersebut, para ninik mamak dan para datuk pun turun dari balai adat, dan datuk kehormatan pun diarak menuju tempat yang telah disediakan, Berarak merupakan kegiatan yang di lakukan setelah penobatan tersebut maka datuk kehormatan tersebut turun dari balai adat dan diarak oleh seluruh masyarakat menuju tempat yang telah di sediakan oleh panitia, dan rombongan berarak diikuti sanak saudara menuju tempat tersebut.



Gambar 11: (*Datouk Palo Panglimo Kampa*)

(Dokumentasi, 2019)

Setelah para rombongan sampai ditempat tersebut maka disambut dengan dihidupkannya meriam pertanda tamu telah datang ditempat, meriam ini terbuat dari logam dan kuningan, meriam ini sudah ada sejak dahulu sampai saat ini masih di jaga keasliannya oleh masyarakat setempat tujuannya untuk memeriahkan dan menandakan acara telah selesai agar semua orang tau bahwa telah terjadi acara yang sangat besar, meriam diarah kan kearah sungai Kampar karna suaranya letusnya sangat dahsyat terdengar hingga radius 1,5 km, meriam ini yang disebut masyarakat setempat dengan *LELO*, meriam ini

sudah berusia sangat tua, meriam ini biasa digunakan pada acara terdisi adat digunakan sebagai pembuka dan penutup acara tersebut, baik itu penobatan, atau pun kegiatan adat lainnya.



Gambar 12: Meriam (*lelo*)

(Dokumentasi,2019)

Setelah para rombongan telah sampai ditempat yang telah di sediahkan oleh panitia maka acara pun dilakukan ditempat tersebut dengan sangat meriah. Maka sebagai hiburannya dan menghidupkan suasana dalam acara tersebut maka panitia, ninik mamak pun mempersembahkan pertunjukan, *silek pongian* ini agar supaya masyarakat mengenal seni tradisi yang hampir punah ini, dalam acara tersebut masyarakat antusisi dalam menyaksikan seni pertunjukan *silek* ini dengan diiringi musik calempung ogung karena *silek* ini hanya ditampilkan pada acara tertentu saja, *silek* ini pun merupakan seni pertunjukan leluhur dari nenek moyang terdahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi, oleh sebab itu upaya melestarikan *silek pongian* tersebut agar tidak punah maka ninik mamak dan pembuka adat pun sepakat

mendirikan perguruan *silek pongian* ini dan diajarkan kegenerasi muda berikutnya agar supaya dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut observasi yang penulis lakukan pada acara penobatan datuok palo panglimo kampa tersebut, penulis tidak dapat melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber karna takut akan mengganggu beliau, maka penulis berkesempatan menjumpai beliau di tempat dan acara yang lain. Menurut hasil wawancara penulis dengan Datuok Palo Panglimo Kampa yaitu Aidil Amin Hasan (40 tahun) pada tanggal 10 febuari 2020 mengatakan bahwa:

“ perlu adanya kepedulian masyarakat dan pemerintah atas tradisi-tradisi yang ada di Kampar ini, karna tradisi menunjukkan jati diri suatu daerah, dan trutama untuk *silek* pantas untuk di laksanakan dan dilakukan mendakan ciri khas suartu daerah, oleh sebab itu maka saya berharap kepda generasi- genarasi sekarang ini mari kita lestarikan dan kembangkan tradisi dan kesenin tradisonal yang hampir punah ini, saya sebagai ninik mamak kenegerian Kampar, mendukung penuh atas kegiatan-kegiatan positif dan mmebgaun kebudayaan kita ini”



Gambar 13: Datuok palo panglimo kampa
(Dokumentasi penulis ,2020)

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam Acara Tradisi Adat Penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* Di Desa Sawah Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten *Kampar*

Seni pertunjukan sebagai ekspresi prasaan manusia yang diungkapkan melalui bermacam media antara lain lewat gerak, laku atau akting, bunyi atau suara, telah menyandang berbagai macam fungsi yaitu sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan, sebagai suatu hiburan, penguat pergaulan sosial, sebagai sarana alat pendidikan dan lainnya.

Salah satunya ialah *silek* dimana *silek* merupakan seni beladiri yang berasal dari nenek moyang terdahulu guna untuk mempertahankan hidupnya dari tantangan alam, dengan berkembangnya zaman modern sekarang ini, seni beladiri berubah fungsinya ikut serta dalam dunia seni pertunjukan sebagai mana *silek* sebagai media hiburan dalam sebuah acara tertentu, sesuai dengan tuntutan masyarakat setempat

Menurut Blzek dan Aversa (2000:24) mengatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen yaitu:

1. Sesuatu yang dipertunjukan,
2. Pelaku yang mempertunjukan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok,
3. Khalayak didengar dan disaksiakan.

4.2.1.1 Sesuatu Yang Dipertunjukan Dalam Seni Pertunjukan Silek Pongian

Suatu bentuk penyajian yang tampak baik itu berupa gerak, kostum, make up dan properti, yang diperlihatkan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku, dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh penonton.

4.2.1.1.1 Gerak atau jurus Dalam Seni Pertunjukan *Silek Pongian*

Gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam penciptakannya, sebagaimana dijelaskan Johan Martin (1977:50) gerakan merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak adalah media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya. Gerak *silek pongian* termasuk ke dalam jenis gerak maknawi karena gerak yang dilakukan dalam pertunjukan *silek pongian* ini mempunyai makna yang menggambarkan suatu kegiatan.

Menurut observasi yang penulis lakukan pada tanggal 5 januari 2020, ragkain gerak yang dilakukan pesilat dalam *silek pongian* ini terdapat 7 gerakan utama yaitu: 1. *Gerak Salam sombah* 2. *Gerak Sapu-menyapu* 3. *Gerak lagkah sapetak*. 4. *Gerak Suntiong* 5. *Gerak Padam palito*, 6. *Gerak siku-menyiku* 7. *Gerak salam sombah akhir*. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada 8 januari 2020 Datuk Najin selaku guru *silek* mengatakan bahwa :

“Silek iko memiliki 7 buah gerak nantabagi yang patamo namonyo gerak sombah, yang kaduo gerak sapu-menyapu nankatigo gerak lagkah sapetak nankaompek gerak suntiong nankalimo gerak

padam palito nankaonam gerak siku-manyiku nankatujuo salam sombah akhir”

Terjemahan:

“Silat ini memiliki 7 gerakan antara lain yaitu yang bernama, pertama gerakan salam sembah awal, yang kedua gerakan sapu-menyalu, yang ketiga gerakan langkah sepetak, yang keempat gerakan suntiong, yang kelima gerakan padam palito, yang keenam gerakan siku-menyalu, yang ketujuh gerakan salam sembah akhir”

1. Gerakan Salam Sembah Awal

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 Januari 2020 gerakan *salam sombah awal* merupakan gerakan awal yang dilakukan pesilat menunjukkan kesiapan para pesilat untuk memulai pertunjukan silat tersebut dengan maksud menghormati para penonton.

Berdasarkan hasil wawancara penulis 8 Januari 2020 dengan Datuk Najin selaku guru *silek pongian* mengatakan bahwa :

“Gerakan awal namanya gerakan salam sembah pertama gerak ko dibuek sabolun memulai pertunjukan maksudnya meminta izin ke penonton dan menghormati para tamu undangan yang tiba, gerakannya menghadap ke arah penonton dengan ompek arah hadap yaitu ke depan, belakang, kiri dan kanan”

Terjemahan:

“Gerakan awal namanya gerakan salam sembah pertama gerakan ini dilakukan sebelum pertunjukan dimulai maksudnya meminta izin ke penonton dan sekaligus menghormati para tamu undangan yang datang, gerakannya menghadap ke arah penonton dengan salam sembah di lakukan ke empat arah yaitu ke depan, belakang, kiri dan kanan”

Gerakan salam sembah ini dimaksud untuk menunjukkan kesiapan para pesilat untuk memulai kepada penonton dengan arah hadap ke empat arah

kedepan kebelakang, kiri dan ke kanan. Salam Sombah awal di lakukan pada saat awal pertunjukan salam sombah kepada penonton dengan maksud menghormati, dengan posisi badan membungkuk kearah penonton, kaki kanan didepan dan posisi tangan di depan.



Gambar 14: salam sombah awal (kesamping kiri)

(Dokumentasi penulis 2020)

2. Gerakan Sapu-menyapu

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 Januari 2020 gerakan *sapu-menyapu* gerak ini dilakukan setelah gerakan *salam sombah awal* yang merupakan pola gerak kedua pada pertunjukan *silek pongian* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 8 Januari 2020 dengan Datuk Najin selaku guru *silek pongian* mengatakan bahwa :

“Gerak yang kaduo namonyo gerakan *sapu-manyapu* gerak satolah gerak *salam sombah* mako masuoklah gerakan *sapu-menyapu*, gerakan *sapu-menyapu* dinamokan *sapu-manyapu* karna geraknyo macam uang *manyapu* mangayunkan tangan kekiri dan tangan

kanan dengan tangan yang bapisah tidak dengan satu arah dengan posisi melangkah membuek lingkaran”

Terjemahan:

“Gerakan yang kedua namanya gerakan sapu-menyapu gerakan ini dilakukan setelah gerakan salam sembah awal di laksanakan maka gerakan ini dilakukan, gerakan sapu-menyapu dinamakan sapu-menyapu karna geraknya persis seperti orang menyapu menyagunkan tangan kiri dan tangan kanan dengan tangan yang terpisah tidak dengan satu arah dengan posisi melangkah membentuk lingkaran”

Gerakan Sapu-menyapu gerakan ini gerakan awal untuk memulai pertarungan sesama pesilt persiapan-persiapan demi persiapan atau memikirkan serangan yang akan dilakukan terhadap lawan ataupun sebaliknya artinya membaca gerak- gerak lawan guna untuk dapat menyerang ataupun menghindari serangan lawan gerakan ini dinamkana sapu-menyapu karena gerakan persisi seperti orang menyapu dengan menggunakan kedua tangan kiri dan tangan kanan diayunkan dan saling bergerak tak hanya itu saja kaki pun ikut bergerak dengan posisi kuda- kuda , pada posisi ini para pesilat saling berhadapan dan berjalan membentuk lingkaran dengan tempo yang sedang mengalir.



Gambar 15 : Gerakan Sapu-menyapu

(Dokumentasi penulis 2020)

3. Gerakan Lagkah Sepetak,

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 Januari 2020 gerakan lagkah sepetak ini dilakukan setelah gerakan salam sombah awal dan gerakan sapu-menyapu yang merupakan pola gerak ketiga, gerak ini merupakan gerakan menjatuhkan lawan atau gerakan menyerang lawan dengan menyerang kaki lawan dengan maksud menjatuhkan lawan, pada pertunjukan *silek pongian* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 8 Januari 2020 dengan Datuk Najin selaku guru *silek pongian* mengatakan bahwa :

“Gerak selanjutnya ialah gerakan lagkah sepetak gerak lagkah sepetak ko adalah gerak menjatuhkan lawan dengan cara mengintai kakinyo, gerakan ko dengan cawo mencai kelemahan lawan pado posisi kakinyo, dengan makosuk manjatuokkannyo supaya ndk bisa malakukan perlawanan dan mambuek lawan jatuo, namo lagkah sepetak di ambiok dayi melangkah dan manjatuohkan lawan”

Terjemahan :

“Gerakan selanjutnya iyalah gerakan lagkah sepetak, gerakan lagkah sepetak ini adalah gerakan menjatuhkan lawan dengan cara mencari kelemahan pada kakinya, gerakan ini, iyalah mencari kelemahan lawn pada posisi kakinya, dengan mksud menjatuhkan lawan supaya tidak bisa melakukan perlawanan dan terjatuh, nama lagkah sepetak diambil dari geraknya yaitu melangkah dengan posisi menjatuhkan lawan”

Gerakan langkah sepetak merupakan gerakan pesilat saling serang menyerang antara pesilat guna untuk menjatuhkan lawan gerakan ini merupakan gerakan menyerang lawan dengan cara mengintai kelemahan pada posisi kakinya guna untuk menjatuhkan lawan agar tidak dapat melakukan perlawanan lagi,gerakan ini gerakan menyerang lawan, namun lawan berusaha menghindari dengan berbagai cara namun tak jarang pula gerakan ini di hindari sesuai pesilat dapat menjatuhkan lawan dengan cepat, nama lagkah sepetak sendiri diambil dengan melangkah lalu menjatuhkan lawan dengan cepat dengan mengintai kelemahan pada kaki lawan.



Gambar 16: Gerakan Langkah sepetak

(Dokumentasi penulis 2020)

4. Gerakan Suntiong.

Menurut obsevasi penulis pada tanggal 5 januari 2020 *gerakan Suntiong* ini dilakukan setelah gerakan salam sombah awal, gerakan sapu-meyapu dan gerakan lagkah petak, gerakan ini yang merupakan pola gerak yang keempat, gerak ini merupakan gerakan menyerang lawan dengan menyerang bagian atas lawan seperti kepala, leher dan lain sebagainya dengan maksud menjatuhkan lawan, pada pertunjukan *silek pongian* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 8 januari 2020 dengan dengan Datuk Najin selaku guru *silek pongian* mengatakan bahwa :

“Gerakan kaompek iyolah gerakan suntiong dimano gerak ko adolah gerak menyerang lawan pado bagian date samacam bagian kapalo, takoliw dan bagian lain lawan, gerakan ini gerakan untuk menyerang lawan pado bagian yang tolah di tontukan supayo lawan jatuo, lawan hanyo bisa menghindari atau pun menagkis serangan pado diyi nyo”

Terjemahan :

“Gerakan keempat iyalah gerakan suntiong dimana gerakan ini adalah gerakan menyerang lawan pada posisi bagian atas lawan seperti bagian kepalah, leher dan bahian lainnya, gerakkan ini adalah gerakan untuk menyerang lawan pada bagian yang telah di tentukan supaya lawan bisa terjatuh, lawan hanya bisa menghindari, ataupun menagkis serangan yang dilakukan terhadap dirinya”.

Gerakan Suntiong artinya gerakan atas, dimana gerakan ini pesilat saling menagkis dan menyerang bagian atas lawan, gerakan ini guna melindungi bagian muka dan kepala artinnya mereka saling mengintai bagian atas seperti leher dan kepalah dan lain sebagainya, gerakan ini sangat berbahaya dengan maksud menjatuhkan lawan dengan sangat cepat. Dengan

posisi pesilat saling berhadapan posisi kaki kuda-kuda, posisi tangan diatas kepala dengan tujuan melindungi serangan dari lawan tersebut.



Gambar 17: (Gerakan Suntiong, menyerang bagian kepala)
(Dokumentasi penulis 2020)

5. Gerakan *Padam Palito*.

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 Januari 2020 gerakan *Padam palito* ini dilakukan ialah gerak menahan atau memadamkan serangan lawan artinya mengunci serangan lawan, gerakan ini yang merupakan pola gerak yang kelima, gerak ini merupakan gerakan menahan gerakan lawan atau mengunci gerak lawan beberapa saat dengan maksud menjatuhkan lawan, pada pertunjukan *silek pongian* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 8 Januari 2020 dengan Datuk Najin selaku guru *silek pongian* mengatakan bahwa :

“Gerakan yang kalimo iyolah padam palito, kata padam palito diambil dari kata uang sesuok artinya memadamkan lampu sifatnya memadamkan atau mematikan, gerakan iko soang samo dengan mematikan atau pun mengunci gerakan lawan yang melakukannya, gerakko dilakukan supoyo lawan ndk bisa melakukan gerakan le, jadi tetahan oleh gerakan kunci yang dilakukannyo”.

Terjemahan :

“Gerakan yang kelima ialah gerak yang bernama padam palito, kata padam palito sendiri diambil dari kata orang dahulu artinya memadamkan berfita memadamkan atau mematikan gerakan ini serendiri sama dengan mematikan ataupun mengunci gerakan lawan yang melakukannya, gerakan ini dilakukan supaya lawan tidak bisa melakukan gerakan lagi, jadi tertahan atau menahan oleh gerak yang dilakukan terhadapnya”.

Gerakan Padam Palito artinya sifat memadamkan, maksudnya disini ialah gerakan padam palito ini merupakan jurus kuncian dimana lawan mengunci segala gerakan-gerakan yang dilakukan terhadapnya agar tidak bisa melakukan perlawanan, menagkis serangan lawan, dengan cara menahan gerakannya beberapa saat dengan maksud segala jurus yang dilakukan terhadapnya dengan memakai jurus kuncian yang dilakukannya, lawannya tidak bisa melakukan gerakan lagi ataupun perlawanan terhadap dirinya oleh sebab itu dinamakan padam palito karena memadamkan atau menahan serangan yang dilakukan lawan.



Gambar 18: Gerakan Padam Palito
(Dokumentasi penulis 2020)

6. Gerakan Siku-menyiku

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 Januari 2020 gerakan *Siku-menyiku* ini dilakukan yaitu gerak menyerang lawan secara bertubi-tubi dengan siku artinya artinya seanehan ini dilakukan saat lawan berada di belakang punggung dan gerakan *siku-menyiku* ini dilakukan secara bertubi-tubi terdapat lawan, gerakan ini yang merupakan pola gerakan menyerang, gerak ini merupakan gerak menyerang lawan dengan menggunakan siku gerakan ini dilakukan pada saat lawan berada di belakang punggung dengan maksud tidak bisa memberikan kesempatan lawan untuk bergerak, pada pertunjukan *silek pongian* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 8 Januari 2020 dengan Datuk Najin selaku guru *silek pongian* mengatakan bahwa :

‘Gerakan kaonam iyolah gerakan siku-manyiku gerakan ko menyerang lawan dengan menyikukan lawan dengan siku dan posisinya lawan baado di belakang punggung awak ataupun gerakan ko sodang mandosak mako gerakan siku-manyiku ko

dapek dilakukan katiko lawan sodang bado di belakang awak dan gerakan ko dilakukan secara bertubi-tubi taodok lawan”

Terjemahan:

“Gerakan yang kaonam iyalah gerakan siku-kmanyiku gerakan ini menyerang lawan dengan menggunakan sikunya dengan posisi lawan berda di belakang punggung ataupun gerakan ini diakukan apabila posisinya mendesak maka gerakan siku-menyiku ini dapat dilakukan ketika lawan sedang berada di blakang dan gerakan ini dilakukan secara bertubi-tubi”.

Gerakan Siku-manyiku artinya melakukan gerakan menyerang terhadap lawan dengan cara menyerang dengan mengunkan siku dengan posisi badan di depan lawan dan lawan di belakang, gerakan ini dapat dilakukan pada posisi mendesak ataupun pada posisi yang menguntungkan pada saat lawan berada di belakang, maka gerakan siku -menyiku ini dilakaukan secara bertubi-tubi terhadap lawan yang berada di belakang.



Gambar 19 : Gerakan siku-menyiku

(Dokumentasi penulis 2020)

7. *Gerakan Salam Sombah akhir*

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 Januari 2020 gerakan *Salam sombah* akhir ini dilakukan ialah gerak penutup artinya pertanyaan pertunjukan silat selesai maka dilakukan gerak sombah akhir ini pada sesama pesilat, gerakan ini yang merupakan gerakan penutup, gerak ini merupakan gerakan menghormati dan menghargai sesama pesilat dengan maksud pertunjukan telah selesai maka diadakan salam sombah ini sebagai peratanda penutup dalam pertunjukan dengan posisi memberi salam antar sesama pesilat, pada pertunjukan *silek pongian* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 8 Januari 2020 dengan Datuk Najin selaku guru *silek pongian* mengatakan bahwa :

“Gerakan yang terakhir kali nyo iyolah salam sombah akhir dimano salam sombah akhir oko dilakukan pada saat pertunjukan salosai mako terjadilah salam sombah akhir ko dengan makosuk menghormati sesama pesilat dan menandakan pertunjukan akan berakhir”

Terjemahan:

“Gerakan yang terakhir ialah salam sombah akhir dimano salam sombah akhir ini dilakukan pada saat pertunjukan silek akan berakhir maka terjadilah salam sombah akhir, artinya penutupan dengan maksud menghormati sesama pesilat dan menandakan pertunjukan silek akan berakhir”.

Gerak Salam Sombah akhir artinya menandakan bahwa pertarungan selesai salam ini di peruntukkan untuk sesama pesilat dan saling menghormati bahwasanya pertunjukan telah berakhir, dengan posisi pesilat saling berhadapan dan tangan posisi saling sombah dengan posisi kaki jogkok,

setelah melakukan gerakan salam sombah akhir ini maka pertunjukan pun selesai.



Gambar 20 : salam sombah akhir (sesama pesilat)
(Dokumentasi penulis 2020)

4.2.1.1.2 Desain Lantai Dalam Seni Pertunjukan *Silek Pongian*

Menurut Soedarsono (1977:42) desain lantai adalah garis-garis yang di lalui oleh seseorang, secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

Menurut obsevasi penulis pada tanggal 5 januari 2020 Desain lantai yang digunakan dalam seni pertunjukan *silek pongian* adalah disain lantai lingkaran atau melingkar saling berhadapan walaupun pesilat melakukan pertukaran tempat, hal ini di lakukan dari awal hingga akhir seni pertunjukanitu selesai setela melakukan salam terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Najin (selaku guru *silek*) pada tanggal 8 januari 2020, mengatakan bahwa:

“Pasilek lakukan dalam pertunjukan ko membontuok lingkaran bulek mulai baputau kerah sebelah kiri dan seterusnya sampai pertunjukan salosai, arah madoknyo kadopan saling mamadok sasamo pasilek dan kearah penonton yang menengok”

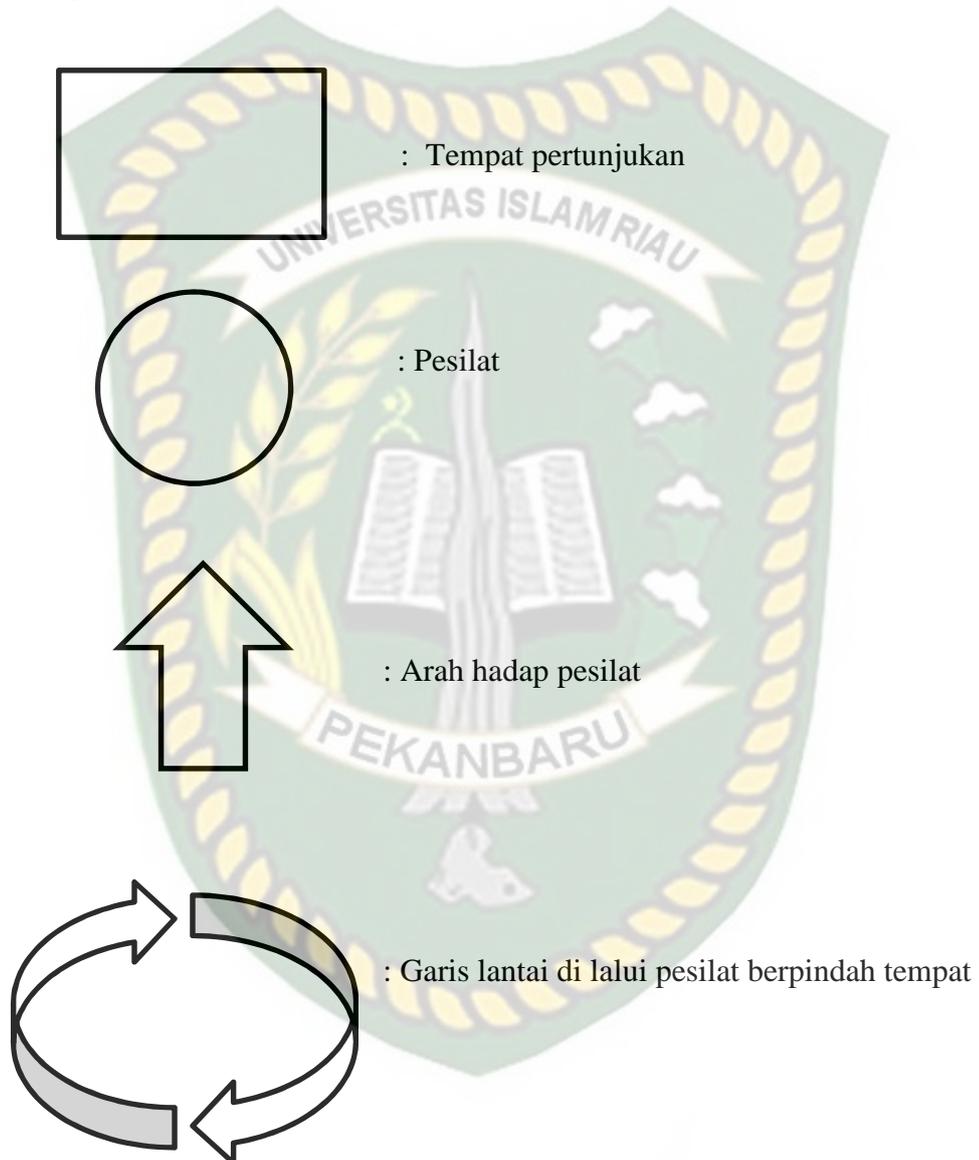
Terjemahan :

“para pesilat lakukan dalam pertunjukan ini membentuk lingkaran memulai berputar kearah sebelah kiri dan sererusnya sampai pertunjukan selesai ara hadapnya saling berhadapan sesame pesilat dan kearah penonton yang menyaksinkannya.

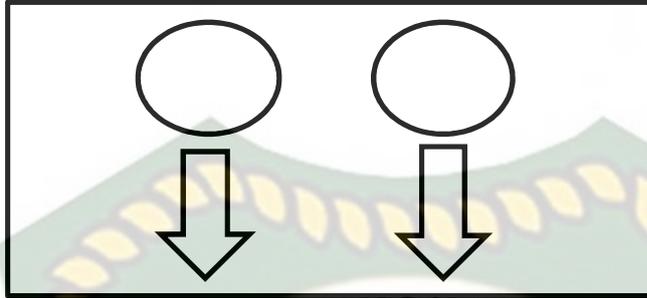
Desain lantai yang digunakan pada pertunjukan *silek* ini berbentuk garis lurus dan legkung, desain lantai garis lurus ditandai dengan pesilat melakukan gerakan sembah, sedangkan garis lengkung ditandai dengan garis yang di lalui oleh pesilat dalam melakukan gerakan demi gerakan, pesilat melakukan

desain lantai yang sama walaupun dilakukan oleh beberapa pasang pesilat secara bergantian dengan arah hadap ke penonton yang menyaksikannya.

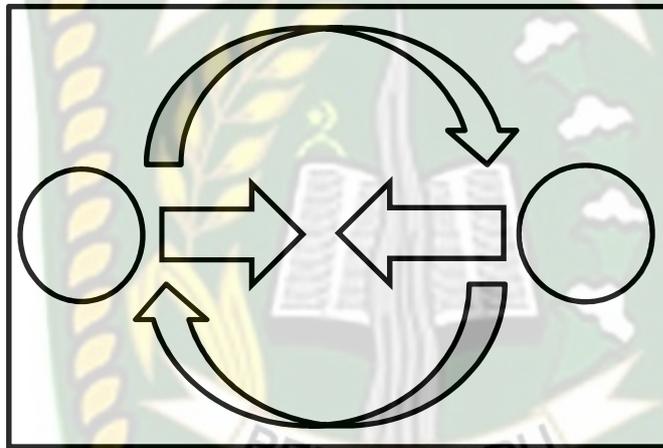
Keterangan Gambar Desain Lantai :



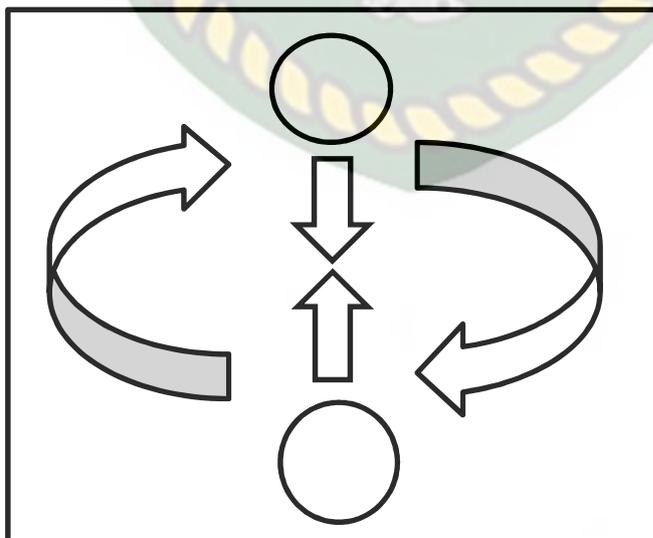
1. Desain lantai pada gerak salam sombah depan



2. Desain garis melingkar yang membentuk lingkaran



3. Desain garis melingkar yang membentuk lingkaran



4.2.1.1.3 Kostum Dalam Seni Pertunjukan *Silek Pongian*

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 januari 2020 Diacara pertunjukan *silek* ini kostum yang di pakai oleh pesilat iyalah kostum yang sudah ada sejak dahulu, dimana kostum ini sudah ada sejak dahulu dan di lestarikan sampai sekarang hanya saja kain sampaing atau kain songket yang digunakan pesilat boleh berbeda karna itu hanya menambah kesan keindahan dalam berpakaian. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Najin (selaku guru *silek*) pada tanggal 8 januari 2020, mengatakan bahwa:

“Baju yang digunakan pado penampilan silek pongian lah ado sojak dulu le yaitu memakai baju bawarna hitam, dan celana panjang hitam dengan hiasan kain sampiong atau songket, kain sampiong hanyo menambah keindahan dalam berpakaian, dan memiliki simbol yang sudah ada sejak dahulu”.

Terjemahan:

“Baju atau kostum yang di pergunakan pada penampilan silek Pongian, kostum ini sudah ada sejak dahulu yaitu memakai baju berlengan panjang berwarna hitam, dan celana panjang berwarna hitam dengan hiasan kain samping atau songket, kain samping hanya menambah kesan keindahan dalam berpakaian dan memiliki simbol yang sudah ada sejak dahulu”.

Kostum yang dipergunakan pada pertunjukan *silek pongian* serba hitam, baju hitam, celana hitam, dengan kain songket atau kain sampaing yang dipasangkan di pingang, kain ini hanya menambah unsur keindahan dalam penampilan, warna hitam diambil dari warna identitas yang menyimbolkan kesaktian dan keberanian, dengan lambang atau symbol di belakangnya simbol ini sudah ada sejak dahulu”.



Gambar 21: kostum yang di gunakan pada pertunjukan *silek*
(Dokumentasi penulis ,2020)



Gambar 22: kostum yang di gunakan pada pertunjukan *silek*
(Dokumentasi penulis,2020)

4.2.1.1.4 Properti Dalam Seni Pertunjukan *Silek Pongian*

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 januari 2020 Diacara pertunjukan *silek* ini properti yang di pakai oleh pesilat iyalah berupa kriss yang sudah ada dan dipakai sejak dahulu guna untuk senjata dalam pertarungan terhadap lawan. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Najin (selaku guru *silek*) pada tanggal 8 januari 2020, mengatakan bahwa:

“Daolu para pasilek mamaki koyi atau keriss sebagai senjata untuok menyerang lawan ataupun untuk pertahanan diri awak masing-masing tapi pado zaman kini koyi ko jarang di gunokan le, pado pertunjukan kini ndk ado uang yang manggunakan yo le karna koyi pun langkah kini mako dek itu kini uang hanyo manggunakan tangan kosong ajo”

Terjemahan:

“Dahulu kala para pesilat memakai keris sebagai senjata untuk menyerang lawan ataupun untuk pertahanan diri masing-masing tetapi pada zaman sekarang keris ini jarang digunakan, pada seni pertunjukan sekarang tidak ada orang atau para pesilat yang menggunakannya karena keris pun sekarang sudah langkah oleh karena itu para pesilat hanya menggunakan tangan kosong”.

Deskripsi para dahulu pesilat mamaki keriss sebagai senjata untuk menyerang lawan ataupun guna untuk pertahanan dirinya dari serangan musuh, namun pada saat ini keris jarang digunakan pada pertunjukan karena keris lagka dan pada saat ini seni pertunjukan *silek* pun hanya menggunakan tangan kosong saja.

4.2.1.1 Pelaku yang mempertunjukan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 januari 2020 pelaku atau orang yang melakukan pertunjukan *Silek Pongian* tersebut iyalah orang yang telah melakukan latihan ataupun yang telah memasuki perguruan *silek pongin.*, awalnya *silek pongian* ini hanya diajarkan kepada garis keturunan ataupun diturun kan dari generasi kegenerasi, namun demi melestarikan *Silek pongian* ini maka berbagai upaya dilakukan oleh guru *silek pongian*, supaya masyarakat dan para pemuda tertarik mengikuti dan melestarikan *silek* ini, salah satunya dengan mendirikan perguruan *silek pongian*.

Sebelum para pesilat melakukan seni pertunjukan, awal yang dilakukan oleh pesilat iyalah mengikuti pelatiha atupun perguruan *silek pongian*, persatuan *silek pongian* yang dahulunya berasal dari nenek moyang terdahulu maka dari itu para pewaris *silek* ini berusaha melestarikan *silek* ini dengan membentuk perguruan agar supya *silek* ini tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Awalan yang dilakukan berdoa, kemudian bersalaman kepada guru *silek pongian* guna untuk meminta izin kepadanya, dalam berlatih *silek pongian* ini dilakukan pada saat malam hari hingga subuh, karena malam adalah waktu yang teramat panjang untuk berlatih dan biasanya pada siang hari orang-orang sibuk aktifitas sehari-hari dan juga mencari nafkah seperti bertani, berdagang, buruh dan lainnya, oleh karna itu waktu yang tepat berlatih *silek pongin* ini adalah pada malam hari hingga subuh, dalam berlatih

mereka belajar dilapangan terbuka, yang sebelumnya telah ditentukan oleh guru silat tersebut.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Najin (selaku guru *silek*) pada tanggal 8 januari 2020, mengatakan bahwa:

“ awal mulo nyo anak-anak yang melakukan penampilan di dopan uang banyak du lah latian, latihannyo pado malam ayi, menggunakan pakain yang elok, kalau siaong ayi du uang pado sibuk dengan kegiatan masiong- masiong macam sekolah, batani, bajage dan lain sebagainya jadi latihannyo malam sampai subuo, persatuan silek ko lah lah ado sojak dulu le jadi awak melestarikan nyo.”

Terjemahan:

“awal mulanya anak-nak yang melakukan *silek pongian* di depan umum telah di latih , latihannya pada malam hari, menggunakan pakaian yang sopan, kalau siang hari orang pada sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti sekolah, bertani, berdagang jadi latihannya di lakukan pada malam hari sampai subuh persatuan *silek pongin* ini sudah aja sejak dahulu”

Setiap malamnya guru mengajarkan tahap demi tahap seperti umumnya pesilat lain yang menggunakan baju bebas dan sopan saat latihan dimulai, agar memudahkan pesilat melakukan gerakan demi gerakan, dari segi masalah pakaian tidak ada pantangan dalam memakai kostum, murid yang dinyatakan lulus dan berhasil adalah murid yang sudah benar-benar melakukan gerakan secara benar, dan paham baik itu gerakan menyerang, menangkis ataupun kuncian sesuai dengan yang di ajarkan oleh guru *silek pongian* tersebut dan dapat di percayai.



Gambar 23: lambang atau simbol

(Dokumentasi penulis 2020)

Pada perguruan *silek pongian* ini jumlah murid berjumlah 10 orang, yang lebih mendominasi ialah anak- anak sekolah yaitu SMP dan SMA, karena masih minim minat para pemuda untuk mengikuti perguruan *silek pongian*, murid yang tampil pada saat pertunjukan tersebut ialah murid dan guru agar supaya pertunjukan tersebut berjalan dengan sukses maupun antara sesama murid yang telah mampu memperlihatkan bakat mereka didepan umum, pada saat pertunjukan ini orang yang menampilkannya yaitu bernama:

1. Burhan, berusia 25 tahun, pekerjaan wirausaha
2. .Faizal padri, berusia 17 tahun, pekerjaan Pelajar
3. Deni ade Saputra, berusia 25 tahun, pekerjaan wirausaha
4. Muhamad aidil, berusia 15 tahun, pekerjaan pelajar.



Gambar 24: Para Pesilat
(Dokumentasi penulis 2020)



Gambar 25: Para Pemusik
(Dokumentasi penulis, 2020)

4.2.1.3 Khalayak mendengar dan menyaksikan

Khalayak atau publik adalah sejumlah orang yang menikmati suatu minat yang sama terhadap suatu kegemaran tertentu, tanpa harus mempunyai pendapat yang sama dan menghendaki pemecahan dalam permasalahan.

Khalayak di dengar dalam seni pertunjukan ini iyalah alunan musik yang dimainkan oleh pemusik sebagai pengiring *silek pongian*.

Menurut observasi penulis pada tanggal 5 januari 2020 Pertunjukan *silek pongian* dalam bergerak pesilat mengikuti tempo dari alunan musik yang dinamakan calempong ogung musik khas Kampar, musik ini merupakan kesenian musik tradisional khas kabupaten Kampar yang biasanya diperuntukkan sebagai musik hiburan dalam acara tadisi, pernikahan dan lain sebagainya dengan lagu bervariasi sesuai dengan keinginan pemain musiknya. Menurut Soedarsono (1997:46) menyatakan bahwa musik dapat memberikan irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam sebuah pertunjukan dan juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerakan, dan fungsi musik pengiring dalam sebuah tari, elemen yang terkandung di dalam musik nada, ritme dan melodi. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Najin (selaku guru *silek*) pada tanggal 8 januari 2020, mengatakan bahwa :

“Kalau musik yang kami gunakan biasanya dalam pertunjukan silek iko namanya sumpang lawik masyarakat Kampa kodok manyobuinyo calempong ogung dengan judul lagu “ sendayuong lalu” yang telah banyak bervariasi oleh pambuek pemusik lainnya dengan tujuan sebagai hiburan semato ajo, macam alat musik nyo, yang patamo calempong yang dimoinkanboduo uang ,yang dimoinkan dengan pukan nada yang bebezo, alat musik lainnya macam-macam pengiyong nyo condo gong, gendang, ketepak dan tamborin dan alat musik lainnya”.

Terjemahan :

“Biasanya musik yang kami gunakan pada saat seni pertunjukan terjadi adalah musik calempong ogung dengan judul lagu “ sendayuong lalu” namun sekarang lagu tersebut telah bervariasi oleh

pemusik sekarang dengan tujuan sebagai hiburan semata, alat musik yang sering di pakai iya seperti calempong, gong, gendang, katepak dan alat musik lainnya, calempong biasanya dimainkan oleh dua orang dengan nada yang berbeda”.

Musik yang mereka gunakan adalah musik khas Kampar yaitu calempong ogung, biasanya *silek* ini memiliki lagunya tersendiri atau musik pengiringnya yang dinamakan sendayung lalu, dengan tujuan musik tersebut sebagai menghidupkan suasana, pengiring *silek* dan sebagai hiburan semata alat musik yang sering digunakan iyalah calempong, gong, katepak dan alat musik pendukung lainnya, karena sudah banyak yang mengubahnya oleh sebab itu pesilat hanya bisa mengikuti musik yang telah ada pada acara tersebut karena pertunjukan *silek* ini selalu ditempat yang berbeda maka pesilat hanya menyesuaikan musiknya dengan musik yang telah ditentukan tidak harus dengan musik aslinya karena tidak semua pemusik tau dan bisa memainkan dengan lagu iringan musik pengiring *silek* ini. Adapun fungsi musik pada pertunjukan *silek* ini sebagai pengiring dari gerakan-gerakan *silek* yang dilakukan oleh para pesilat tersebut dan juga untuk menghidupkan suasana pada saat pertunjukan berlangsung. Berikut adalah dokumentasi alat musik yang digunakan pada pertunjukan *silek pongian* tersebut :

1. Instrumen musik Calempong

Calempong merupakan instrument musik tradisional berbahan dasar logam atau kuningan yang banyak tersebar di berbagai daerah Sumatera hanya saja dalam penyebutannya berbeda dari setiap daerah. Di Kampar sendiri disebut calempong yang dimainkan oleh seorang atau pun dua orang pemusik dimana satu orang bermain sebagai tingkah yang di mainkan dua

nada dan selebihnya satu orang pemainnya calempong ini disusun sedemikian olah pemainnya supaya mempermudah para pemusik dalam bermain lagu yang mereka ingin kan.



Gambar 26 : Instrument Musik Calempong
(Dokumentasi penulis,2020)

2. Instrumen musik Gong

Gong merupakan instrumen musik tradisional yang terbuat dari bahan dasar logam yang berbentuk bulat besar, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan stik kayu yang dibalut dengan kain khusus, tujuannya di balut agar bunyi gong tersebut lebih baik, gong biasanya di gantung pada penyangga tertentu sebelum di pukul, alat musik gong dimainkan setelah musik gendang dan musik calempong dimainkan saling berbunyi sesuai dengan irama dan tempo.



Gambar 27: instrument musik Gong
(Dokumentasi penulis,2020)

3. Instrumen musik Gendang

Gendang ini dimainkan dengan cara di pukul dengan stik maupun dengan tangan sesuai dengan gendangnya, alat musik ini pendamping musik yang lainnya dan di mainkan bersama-sama sesuai dengan tempo dan lagu yang dimainkan oleh pemusik.



Gambar 28: Instrument musik gendang
(Dokumentasi penulis,2020)

4. Instrumen musik tamborin

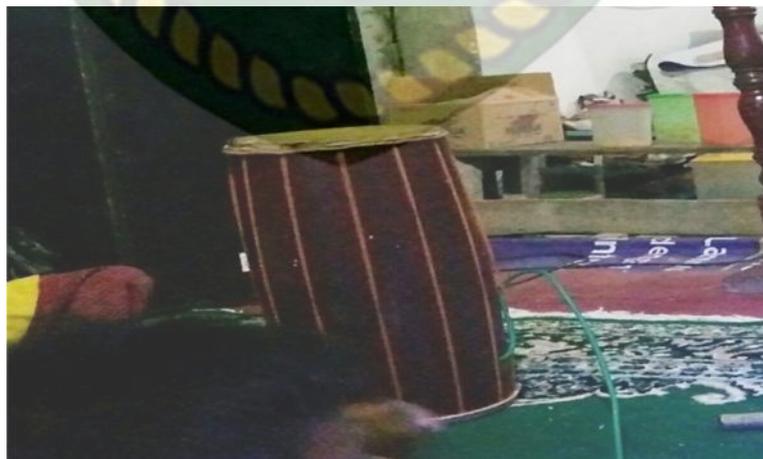
Tamborin adalah alat musik perkusi yang dimainkan dengan di tabuh atau digoyangkan, tamborin menghasilkan suara gemerincing yang dapat di padukan dengan suara tabuhan dari bagian membrannya, tamborin terbuat dari bingkai kayu bundar yang dilengkapi dengan membran plastik. Alat musik ini sebagai pengiring musik-musik lainnya.



Gambar 29: instrument musik tamborin
(Dokumentasi penulis,2020)

5. Instrumen musik Katepak,

Katepak merupakan jenis alat musik perkusi dengan sumber bunyinya berasal dari selaput atau kalit kambing, bentuk alat musik ini bulat dan pada kedua permukaannya ditutup dengan kulit yang di rajut menggunakan rotan, cara menggunakan alat ini ditabuh menggunakan jari atau juga dengan rotan. Katepak menjadi sah satu alat dari 3 jenis alat musik pelengkap pada calempong oguong.



Gambar 30 : Istrument musik katepak
(Dokumentasi penulis, 2020)

4.2.1.4 Penonton atau orang menyaksikan

Menurut Soedarsono (1997:49) penonton merupakan aspek masyarakat yang bertujuan untuk saling melihat pertunjukan dan menikmatinya. Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan selama penelitian bahwa: Penonton adalah seseorang yang melihat atau menikmati sebuah acara atau seni pertunjukan yang di tampilkan, orang yang menyaksikan yaitu masyarakat setempat dan tamu-tamu penting lainnya, seperti gubernur, bupati dan tokoh masyarakat, ninik mamak, atau pun pembuka adat lainnya, yang ikut melihat dan menyaksikan seni pertunjukan *silek pongian* ini, baik itu dari yang kecil maupun sampai orang tua ikut serta dalam menyaksikan pertunjukan tersebut, acaranya sangat meriah pada saat pertunjukan selesai para penonton bertepuk tangan dengan sangat gembira atas penampilan dan pertunjukan *silek pongian* tersebut, alunan musik calempung oguong dan keahlian para pesilat membuat para penonton yang hadir berdecak kagum dan bertepuk tangan, *silek pongian* sendiri dipertunjukan pada penonton yang datang.

Biasanya *silek* ini tampil dimana saja baik itu dilapangan terbuka, di dalam gedung, di atas pentas, di lapangan dan lain sebagainya, sesuai pada acara tersebut, pada acara ini para pesilat bermain didepan penonton dalam suatu ruangan (gor lapangan) didalam sebuah gedung dengan dinding berwarna hijau, yang luas dan disana juga ada panggung, diatas panggung tempat dimana bermainya para pemusik tersebut maka dari itu para pesilat tampil didepan panggung dengan menghadap kearah penonton.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Nasrul (salah satu penonton) pada tanggal 8 Januari 2020, mengatakan bahwa :

“ silat ini cukup menarik perhatian para penonton, karena pada saat ini silat jarang dilakukan terutama yang melakukannya ialah anak-anak muda, biasanya silat dilakukan oleh orang dewasa namun pada saat ini para anak-anak mudah yang melakukan silat ini dan juga diiringi dengan musik ciri khas Kampar, ini merupakan hal yang menarik dan perlu dilestarikan, perlunya perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah agar supaya anak mudah dan generasi sekarang mengenal budaya-budaya kita”



Gambar 31: para penonton
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 32: penonton
(Dokumentasi penulis, 2020)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang “Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam Acara Adat penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* di Desa Sawa Baru Kecamatan *Kampa* Kabupaten Kampar” yang di bahas pada bab I,II,III,III, dan IV maka dengan ini penelitian mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut: Teori penggunaan di dalam ini adalah Blzek dan Aversa (2000:24) mengatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen yaitu: 1) Sesuatu yang dipertunjukan, 2) Pelaku yang mempertunjukan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok, 3) Khalayak didengar dan disaksikan.

Sesuatu yang dipertunjukan dalam seni Pertunjukan *Silek Pongian* Suatu bentuk penyajian yang tampak baik itu b

erupa gerak, kostum, make up dan properti, yang diperlihatkan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku, dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh penonton. Terdapat rangkain gerak yang dilakukan pesilat dalam *silek pongian* ini terdapat 7 gerakan utama yaitu: 1.*Gerak Salam sombah* 2.*Gerak Sapu-menyapu* 3.*Gerak lagkah sapetak*. 4.*Gerak Suntiong* 5.*Gerak Padam palito*, 6.*Gerak siku-menyiku* 7.*Gerak salam sombah akhir*. Kostum yang digunakan oleh pesilat adalah baju berwarna hitam dengan lengan panjang, celana panjang, dengan memakai kain sampung atau songket, peran dan

apresiasi masyarakat juga sangat besar sehingga dapat dilihat dari penonton yang menyaksikannya yang hadir dalam pertunjukan *silek* tersebut, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak ikut mengapresiasi pertunjukan *silek* ini, alunan musik calempong oguong dan keahlian para pesilat membuat para penonton yang hadir berdecak kagum dan bertepuk tangan, *silek pongian* sendiri dipertunjukkan pada penonton sesuai acara tersebut baik di lapangan, maupun di atas panggung, namun pada pertunjukan ini dilakukan disebuah gedung dengan cat dinding berwarna hijau tepatnya di lapangan, dengan posisi penonton menghadap kearah panggung diatas panggung tempat dimana bermainnya para pemusik tersebut maka dari itu para pesilat tampil di depan panggung dengan menghadap kearah penonton.

5.2 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan dengan judul “Seni pertunjukan *silek pongian* dalam acara penobatan *Datuok Palo Panglimo Kampa* Di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” penulis menemukan beberapa hambatan antara lain:

1. Dalam penulisan skripsi penulis sulit menemukan buku-buku pendukung tentang silat dan tentang kesenian.
2. Sulitnya bertemu dengan narasumber dengan alasan pekerjaan, dan kegiatan lainnya dan hanya dapat bertemu dengan beliau malam hari saat latihan berlangsung.
3. Sulitnya pengambilan dokumentasi karena pertunjukan silek ini hanya dilakukan pada pada acara tertentu saja, seperti pelantikan atau penobatan ninik mamak dan tradisi adat lainnya dan itu tidak dilakukan setiap tahunnya

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian yang telah penulis laksanakan untuk mengumpulkan data dan penelitian, penulis menyarankan beberapa hal bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bagian dari tradisi kehidupan masyarakat, karena memiliki bentuk yang masih murni serta memiliki ciri khas yang unik dan memiliki nilai yang sangat berharga.
2. Pemerintah daerah terutama dinas Pariwisata Kabupaten Kampar hendaknya ikut serta dalam pelestarian Budaya Daerah Khususnya *Silek pongian* dikarenakan selama ini pelestarian hanya dilakukan oleh para tokoh tetua adat, ninik mamak dan Para *Dubalang*, oleh karena itu peran Dinas Pariwisata Daerah sangatlah penting seperti membantu para pelaku seni dalam hal dana dalam pelestarian budaya daerah.
3. Para pesilat yang melestarikan *silek pongian* ini hendaknya tetap dapat selalu menghargai dan melestarikan *silek* ini agar tetap terjaga hingga dapat diwariskan pada generasi penerusnya.
4. Kepada peneliti berikutnya hendaknya sebelum bertemu dengan nara sumber, melakukan koordinasi terlebih dahulu kepada nara sumber yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Sukarsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte* Rineka Cipta, Jakarta.
- Aditia, Syaful Bahri.(2015). “*Pertunjukan Kesenian Ebeng Grup Munculnya Gaya pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pengendar* “ Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmadi, Hamid (2013)“*Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*”.Alfabeta, Bandung.
- Delilah, Melati (2018) “*Pertunjukan Silek Tuo Di Sangar nagari Bertua Kota Pekanbaru*” Skripsi Program Studi Sndratasik FKP : Pekanbaru.
- Desi, Puspita Dilla (2017)“*Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mendailing Natal Provingnsi Sumatra Utara*”. Skripsi Program Studi Sndratasik FKIP UIR: Pekanbaru.
- Dina Mariza. (2014). “*Keberadaan Tari Silat Pongean Dalam Upacara Perkawina Adat Melayu Di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provingnsi Riau*” Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edwin, Hidayat Abdulah (2013). “*Keajaiban Silat*” Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Erwin, Setyo Kriswanto (2015) . “ *Pencak Silat*” Jogyakarta :Pustaka Baru Press.
- Fritiwi, Wulandari(2018) “*Pertunjukan Bungo Silek Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau*” Skripsi Program Studi Sndratasik FKIP UIR: Pekanbaru.
- Hadi,Y sumandiyo .(2012) “*Seni Pertunjukan dan Masyrakat Penonton*” Jogyakarta: BP ISI Jogyakarta.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kampar
- <https://www.riau.go.id/home/content/19/kab-kampar>
- Iskandar , (2008) “*Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*” Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juana,Ekatari. (2017). “ *Silat Pangeyan Pada Acara Pernikahan Di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*” Skripsi Program

- Studi Sendratasik FKIP UIR: Pekanbaru.
Kamus Bahasa Inggris Webster (2001:45) “Defenisi Bela Diri”, Bandung.
Lesmana, Feri.(2012) “ Pencak silat” Yogyakarta: Nusamedia
Mardotilah,Mila,&zeindianmochamad,(2016)“*Silat:Identitas, Budaya,Pendidikan, Seni bela diri, dan pemeliharaan kesehatan*” Jurnal Antropologi: Isu-
isu Sosial Budaya.
Margono, (2007) “Metodologi Penelitian Pendidikan” Jakarta, PT Rineka Cipta.
Melda, Rahayu (2019) “*Pertunjukan Silat Api Dalam Masyarakat Desa Lubuk
Bendahara Kecamatan Rokan IV Kota Kabupaten Rokan Hulu Provinsi
Riau*” Skripsi Program Studi Sendratasik FKIP UIR: Pekanbaru.
Murhananto. 2006. *Menyelami pencak silat*. Jakarta, infomedika.
Murgiyanto, sal (2016) “Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat” Yogyakarta : IKJ
Septian,Windy Ernovita (2019) “*Seni Pertunjukan Silek Dalam Tradisi
Perkawinan Pada Masyarakat Desa Boncah Tagonang Kecamatan
Rambah Kabupaten Rokan Hulu*” Skripsi Program Studi Sendratasik
FKIP UIR: Pekanbaru.
Sri Rustiyant, Endang Caturuat,(2008)“*Tradisi Sebagai Tumpuan Keativitas
Seni*” Jawa Barat, Sunan Ambu STSI Press Bandung.
Sugiyono,(2008)“*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*” Afabeta, Bandung.
Sukardi,(2003) “*Metodologi Penelitian Pendidikan*” Jakarta, PT Bumi Aksa